PERAN KOMUNIKASI ORGANISASI PADUAN MASYARAKAT KULAWARGA KALIMANTAN (PMKK) DALAM PELESTARIAN BUDAYA BANJAR DI KABUPATEN SERDANG BEDAGAI

TUGAS AKHIR

Oleh:

DIMAS PAMUNGKAS

220311329

Program Studi Ilmu Komunikasi
Konsentrasi Hubungan Masyarakat

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2026

BERITA ACARA BIMBINGAN TUGAS AKHIR

Bismillahirrahmanirrahim

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan tugas akhir sehingga naskah tugas akhir ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian tugas akhir, oleh :

Nama	: Dimas Pamungkas
NPM	: 2203110329
Program Studi	: Ilmu Komunikasi
Judul Tugas Akhir	: Peran Komunikasi Organisasi Paduan Masyarakat Kulawarga Kalimantan (Pmkk) Dalam Pelestarian Budaya Banjar Di Kabupaten Serdang Bedagai

Medan, 20 Agustus 2026

Pembimbing

Assoc. Prof. Dr. Leylia Khairani, S.Pd., M.Si.

NIDN : 0115037102

Disetujui Oleh :

Ketua Program Studi

Dr. Akhyar Anshori, S.Sos., M.I.Kom.

NIDN : 0127048401

Dekan

Assoc. Prof. Dr. Arifin Saleh, S. Sos., M.SP.

NIDN : 0030017402

BERITA ACARA PENGESAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Tugas akhir ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Tugas Akhir Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara:

Nama : Dimas Pamungkas

NPM : 2203110329

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Pada Hari, tanggal: Jum'at, 11 September 2026

Waktu : Pukul 08.00 s/d Selesai

TIM PENGUJI

PENGUJI I : Assoc. Prof. Dr. Puji Santoso, S.S., M.SP (.....)

PENGUJI II : Dr. Irwan Syari Tanjung, S.Sos., M.AP. (.....)

PENGUJI III : Assoc. Prof. Dr. Leylia Khairani, S.Pd., M.Si. (.....)

PANITIA PENGUJI

Ketua	Sekretaris
Assoc. Prof. Dr. Ariffin Saleh, S. Sos., M. SP.	Assoc. Prof. Dr. Abrar Adhani, S. Sos., M.I.Kom.

PERNYATAAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan ini saya, **Dimas Pamungkas**, NPM **2203110329** menyatakan dengan sungguh-sungguh :

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah oleh orang lain dengan sesuai imbalan atau memplagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa tugas akhir ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau karya plagiat atau karya jiplakan dari karya orang lain.
3. Bahwa di dalam tugas akhir ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

   Bila dikemudian hari terbukti penyataan ini tidak benar, saya bersedia tanpa mengajukan banding menerima sanksi :

   1. Tugas Akhir saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian tugas akhir saya dibatalkan
   2. Pencabutan kembali gelar kesarjanaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijasah sarjana dan transkrip nilai yang telah saya terima.

Medan, 06 Oktober 2026

Yang menyatakan

Dimas Pamungkas

UMSU
Unggul | Cerdas

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, berkah, serta karunianya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir yang berjudul "Peran Komunikasi Organisasi Paduan Masyarakat Kulawarga Kalimantan (PMKK) Dalam Pelestarian Budaya Banjar Di Serdang Bedagai". Tidak lupa juga penulis menghadiahkan shalawat beriring salam kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membimbing kita ke jalan yang di ridhai oleh Allah SWT.

Terkhusus dan teristimewa, ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada orang tua penulis tercinta Ibu Jumilah dan Ayah Suherman atas segala doa yang tak pernah putus, kasih sayang yang tulus, dan jerih payah untuk membesarkan, mendidik, dan menemani penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

Dalam Proses penyusunan skripsi ini, penulis tidak lepas dari bantuan, doa, dukungan, bimbingan, serta motivasi dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, sudah selayaknya dengan segala keindahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang tulus dan sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof., Dr., Akrim, M.Pd. selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

2. Bapak Assoc., Prof., Dr., Arifin Shaleh, S.Sos., MSP selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
3. Bapak Assoc., Prof., Dr., Abrar Adhani, S.Sos., M.I.Kom. selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Ibu Assoc., Prof., Dr., Dra. Hj. Yurisna Tanjung., M.AP selaku Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Dr. Akhyar Anshori, S.Sos., M.I.Kom selaku Ketua Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Dr. Faizal Hamzah Lubis, S.Sos., M.I.Kom selaku Sekretaris Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Ibu Assoc. Prof. Dr. Leylia Khairani, S.Pd., M.Si. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan banyak arahan, bimbingan, serta waktunya dalam proses penulisan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
8. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.
9. Seluruh Pegawai Biro Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas

Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah membantu dalam menyelesaikan segala berkas administrasi yang dibutuhkan selama perkuliahan.

10. Seluruh jajaran Bapak/Ibu, Saudara/i yang berada di Pajak Melati Medan yang telah bersedia mengizinkan dan membantu penulis untuk penelitian di lokasi tersebut.
11. Kepada Abang, kakak, penulis Muhammad Rissandi, Sania, Yuyun Ausni, Anas Utomo, yang telah memberikan doa serta dukungan kasih sayang.
12. Sahabat seperjuangan penulis Rayhan Zulfiqri, Amira Anisa, Farhan Naufal Fandri, yang bersama-sama menemani penulis melewati proses pengerjaan skripsi dan selalu menemani penulis dama proses perkuliahan.
13. Sahabat Terkasih dan Tercinta Dimas Prabowo Surgiato, Rizky Yacob Jenero, Hafizza Azahra, Rizqy Ramadhan yang selalu memberi doa, dukungan, serta menjadi tempat berbagi cerita dan keluh kesah selama proses penyusunan skripsi ini.
14. Para Sahabat dan teman-teman seangkatan IKO 22 FISIP UMSU yang telah memberikan dukungan serta semangat kepada penulis.
15. Yang terakhir dan teristimewa, kepada saya sendiri Maya Sefrianti, karena atas izin Allah SWT yang telah berhasil melewati berbagai rintangan dalam proses penyelesaian skripsi ini, yang tak kenal lelah serta terus berusaha dan berdoa semaksimal mungkin untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Hal ini disebabkan karena kemampuan, pengalaman ilmu yang dimiliki penulis masih terbatas. Oleh karena itu, penulis mengharapkan segala saran dan masukan untuk penulisan selanjutnya agar menjadi lebih baik lagi. Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi. Semoga tugas akhir ini dapat berguna dan bermanfaat bagi semua pembacanya dan Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan keberkahan kepada kita semua.

Aamiin ya Rabbal 'alamiin...

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Medan, 10 Agustus 2026

Penulis

Dimas Pamungkas

2203110329

PERAN KOMUNIKASI ORGANISASI PADUAN MASYARAKAT KULAWARGA KALIMANTAN (PMKK) DALAM PELESTARIAN BUDAYA BANJAR DI SERDANG BEDAGAI

DIMAS PAMUNGKAS
NPM: 2203110329

ABSTRAK.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sekaligus memberikan gambaran tentang komunikasi organisasi yang di terapkan oleh paduan masyarakat kulawarga Kalimantan (PMKK) dalam melestarikan budaya Banjar di Kabupaten Serdang Bedagai. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data penelitian diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian berjumlah tujuh orang yang terdiri dari ketua, pengurus, dan anggota PMKK yang dipilih berdasarkan kriteria yang sesuai dengan kebutuhan penelitian (*purposive sampling.)* Teknik penjamin keabsahan data yang dilakukan adalah triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi organisasi PMKK berperan penting dalam mendukung pelestarian budaya Banjar. Komunikasi tersebut diwujudkan melalui komunikasi internal yang terstruktur untuk koordinasi, serta komunikasi eksternal yang terbuka kepada masyarakat luas. Kelompok aruh berfungsi sebagai media komunikasi penghubung utama yang mempermudah penyampaian informasi. Komunikasi dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan budaya, seperti Aruh Mulud, Barzanji, Marhaban, dan Aruh Serubung, berfungsi sebagai media pewarisan budaya bagi generasi muda agar dapat mengenal dan mempraktikkan tradisi secara langsung. Pola komunikasi yang diterapkan bersifat dua arah (timbal balik) dan partisipatif. Faktor pendukung komunikasi meliputi kepemimpinan terbuka dan solidaritas sosial, sedangkan faktor penghambat meliputi rendahnya keterlibatan generasi muda, keterbatasan dokumentasi, serta pemanfaatan media sosial yang belum optimal.

Kata Kunci: Komunikasi Organisasi, PMKK, Pelestarian Budaya, Budaya Banjar, Kelompok Aruh.

ABSTRACT.

This study aims to examine and provide an over iew of the organizational communication practices employed by the Kalimantan Kulawarga Community Association (PMKK) in preserving Banjar culture in Serdang Bedagai Regency. This study employs a qualitative method with a descriptive approach. Research data were collected through interviews, observations, and documentation. There were seven Research informants consisting of the chairperson, board members, and members of the PMKK, selected based on criteria aligned with the research objectives (Purposive Sampling). The data validity assurance techniques employed were source triangulation, methodological triangulation, and temporal triangulation. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research results indicate that the PMKK organization's communication plays a crucial role in supporting the preservation of Banjar culture. This communication is realized through structured internal communication for coordination, as well as open external communication with the broader community. The aruh groups serve as the primary communication channels that facilitate the dissemination of information. Communication in the planning and implementation of cultural activities—such as Aruh Mulud, Barzanji, Marhaban, and Aruh Serubung—serves as a medium for cultural transmission to the younger generation, enabling them to learn about and practice traditions firsthand. The communication model employed is two-way (reciprocal) and participatory. Factors supporting communication include open leadership and social solidarity, while inhibiting factors include low youth engagement, limited documentation, and suboptimal use of social media.

Keywords: Organizational Communication, PMKK, Cultural Preservation, Banjar Culture, Aruh Groups.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ..... **i**
ABSTRAK. ..... **v**
ABSTRACT. ..... **vi**
DAFTAR ISI ..... **vii**
DAFTAR TABEL ..... **x**
DAFTAR GAMBAR ..... **xi**
BAB I PENDAHULUAN **1**
1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Rumusan Masalah 6
1.3 Tujuan Penelitian 7
1.4 Manfaat Penelitian 7
BAB II URAIAN TEORITIS **11**
2.1 Komunikasi Organisasi 11
2.1.1 Pengertian Komunikasi Umum dan Komunikasi Organisasi 11
2.1.2 Unsur-Unsur Komunikasi 12
2.2 Arah, Alur, Media, dan Pola Komunikasi Organisasi 13
2.2.1 Arah Aliran Komunikasi Organisasi 13
2.2.2 Fungsi Organisasi Dalam Pelestarian Budaya 14
2.2.3 Perbedaan Istilah Operasional 15
2.3 Fungsi atau Peran Komunikasi Organisasi 16
2.3.1 Fungsi Komunikasi Organisasi secara Umum 16
2.3.2 Fungsi Komunikasi dalam Koordinasi dan Pengambilan Keputusan 17
2.4 Organisasi Sosial Budaya 18
2.4.1 Pengertian Organisasi Sosial 18
2.4.2 Fungsi Organisasi dalam Pelestarian Budaya 19

2.5 Pelestarian Budaya Banjar 21
2.5.1 Pengertian Pelestarian Budaya 21
2.5.2 Bentuk-Bentuk Pelestarian Budaya 22
2.5.3 Deskripsi Budaya Banjar dan Tradisi PMKK 24
2.6 Penelitian Terdahulu 25
2.6.1 Tinjauan Riset Sebelumnya 25
2.6.2 Tabel Perbandingan Penelitian Terdahulu 25
2.7 Kerangka Konsep 27
2.7.1 Alur Berpikir Kerangka Konsep 27
2.7.2 Bagan Alur Kerangka Konsep Penelitian 27
BAB III METODE PENELITIAN 30
3.1 Latar Penelitian 30
3.2 Jenis Penelitian 30
3.3 Data dan Sumber Data 31
3.3.1 Data 31
3.3.2 Sumber Data 32
3.4 Kriteria dan Teknik Pemilihan Informan 32
3.5 Kategorisasi Penelitian 34
3.6 Teknik Pengumpulan Data 36
3.6.1 Observasi 36
3.6.2 Wawancara 36
3.6.3 Dokumentasi 37
3.7 Teknik Analisis Data 37
3.8 Teknik Penjamin Keabsahan Data 39
3.9 Etika Penelitian 40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 41
4.1 Temuan Umum Penelitian 41
4.1.1 Sejarah Berdirinya Paduan Masyarakat Kuluwarga Kalimantan (PMKK) Serdang Bedagai 41

4.1.2 Visi, Misi, dan Tujuan Paduan Masyarakat Kuluwarga Kalimantan (PMKK) Serdang Bedagai 45
4.1.3 Struktur Kepengurusan Paduan Masyarakat Kuluwarga Kalimantan (PMKK) Serdang Bedagai 48
4.2 Temuan Khusus Penelitian 48
4.2.1 Hasil Wawancara 48
6. Komunikasi Partisipatif dalam Pelestarian Budaya 59
4.3 Pembahasan 61
4.3.1 Peran Komunikasi Organisasi Paduan Masyarakat Kuluwarga Kalimantan (PMKK) Dalam Pelestarian Budaya Banjar Di Kabupaten Serdang Bedagai 61
BAB V PENUTUP 70
5.1 Kesimpulan 70
5.2 Saran 72
DAFTAR PUSTAKA 76

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kategorisasi Penelitian.....34

Tabel 4.1 Data Informan 49

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Wawancara Bersama Ketua PMKK 50

Gambar 2.1 Wawancara Bersama Sekretaris PMKK.....52

Gambar 3.1 Wawancara Bersama Bapak Sahir.....54

Gambar 4.1 Wawancara Bersama Bapak Khairul.....56

Gambar 5.1 Wawancara Bersama Bapak Kiki 58

Gambar 6.1 Wawancara Bersama Bapak Amat 60

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan yang dianugerahi keberagaman budaya, adat istiadat, bahasa, dan sistem nilai sosial yang sangat kaya serta tersebar di seluruh penjuru wilayahnya. Keberagaman kebudayaan ini bukan sekadar warisan sejarah masa lalu, melainkan representasi dari identitas nasional dan kepribadian bangsa yang wajib dijaga, dilestarikan, dan diwariskan oleh seluruh elemen masyarakat (Hikmah, 2025). Namun, dalam era modernisasi dan globalisasi yang ditandai dengan pesatnya arus teknologi informasi saat ini, eksistensi kebudayaan lokal di berbagai daerah menghadapi tantangan eksistensial yang kian kompleks. Penetrasi budaya populer asing yang begitu masif berpotensi mengikis kebanggaan generasi muda terhadap nilai-nilai tradisi leluhur mereka. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang berkelanjutan untuk mempertahankan eksistensi budaya lokal agar tidak mengalami kepunahan.

Tantangan pelestarian budaya ini menjadi jauh lebih berat ketika dihadapi oleh kelompok etnis yang hidup di wilayah perantauan atau diaspora, seperti masyarakat etnis Banjar di Provinsi Sumatera Utara. Salah satu budaya yang memiliki nilai historis dan sosial yang kuat adalah budaya Banjar (Norlaila & Nor, 2026). Budaya Banjar berasal dari Kalimantan Selatan dan berkembang melalui berbagai aspek kehidupan masyarakat, meliputi bahasa, adat istiadat, kesenian, tradisi keagamaan, dan sistem nilai yang dianut. Seiring dengan migrasi masyarakat Banjar ke Kabupaten Serdang Bedagai sejak masa kolonialisasi

Kesultanan Serdang sekitar tahun 1903, mereka terus membangun kehidupan sosial yang mandiri dengan tetap mempertahankan identitas budaya yang dimiliki. Hingga kini, tradisi dan nilai budaya Banjar masih terlihat jelas dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan dan keagamaan di wilayah diaspora tersebut (Wikanda, 2024).

Dalam rangka menghimpun potensi warga Banjar yang tersebar di wilayah perantauan tersebut serta menyatukan persepsi dalam pelestarian warisan leluhur, para tokoh masyarakat Banjar mendirikan organisasi paguyuban bernama Paduan Masyarakat Kuluwarga Kalimantan (PMKK) Kabupaten Serdang Bedagai pada sekitar tahun 1955. Pendirian paguyuban ini kemudian diperkuat melalui momentum Musyawarah Besar Warga Kalimantan Sumatera Utara pada tanggal 25 September 1956 di Perbaungan. PMKK memiliki visi mulia untuk menghimpun seluruh aktivitas masyarakat etnis Banjar sekaligus menjadi wadah pembinaan keagamaan Islam dan silaturahmi sosial. Melalui misi pelestarian dan pengembangan budaya, PMKK berkomitmen menjaga nilai-nilai keagamaan dan kekeluargaan sebagai bagian dari kehidupan masyarakat Banjar.

Sebagai organisasi sosial kebudayaan, PMKK Kabupaten Serdang Bedagai secara aktif menyelenggarakan berbagai kegiatan adat, sosial, dan keagamaan khas Banjar secara berkala. Beberapa tradisi utama yang masih dipertahankan hingga kini meliputi peringatan hari besar keagamaan seperti *Aruh Mulud* (peringatan Maulid Nabi dengan kearifan lokal Banjar), pembacaan kitab *Barzanji* dan *Marhaban* dalam ritus siklus hidup, tradisi gotong royong *Aruh Serubung*, kenduri adat, pengajian rutin, hingga kegiatan sosial melawat warga yang ditimpa

kemalangan. Keberlangsungan program-program kebudayaan yang bernilai luhur ini tentu tidak dapat dijalankan secara individual, melainkan memerlukan suatu kerja sama terstruktur melalui organisasi. Dalam konteks ini, keberadaan organisasi sosial kemasyarakatan memiliki peran strategis dalam menjaga keberlangsungan budaya lokal (Kusuma, 2025).

Secara konseptual, aliran komunikasi di dalam organisasi sosial kemasyarakatan bertindak sebagai elemen penentu yang menghubungkan keputusan struktural pengurus dengan tindakan operasional anggota di tingkat akar rumput. Dalam perspektif ilmu komunikasi, komunikasi organisasi mencakup proses penyampaian pesan secara formal maupun informal (Gusti Ayu Dinda Pringga Dewi & Anak Agung Mia Intentilia, 2026). Proses komunikasi yang berjalan efektif akan membangun solidaritas, keterbukaan informasi, serta mempermudah penyampaian informasi mengenai program pelestarian budaya, sehingga komunikasi organisasi menjadi faktor yang menentukan keberhasilan pelaksanaan program pelestarian budaya (Wikanda, 2024). Partisipasi aktif anggota pun tidak hanya diwujudkan dalam kehadiran fisik pada kegiatan, tetapi juga dalam kontribusi ide-ide konstruktif dan pelaksanaan program kerja nyata (Suryani et al., 2026).

Namun, berdasarkan pengamatan empiris di lapangan, proses komunikasi organisasi PMKK Kabupaten Serdang Bedagai saat ini sedang menghadapi sejumlah masalah internal yang sangat nyata dan mengkhawatirkan. Masalah pertama adalah rendahnya keterlibatan generasi muda etnis Banjar dalam berbagai kegiatan budaya karena ketertarikan mereka yang lebih besar pada budaya populer

modern. Banyak generasi muda yang lebih tertarik pada budaya luar dibandingkan budaya daerah sendiri, di mana kondisi tersebut berpotensi mengurangi minat terhadap tradisi dan nilai budaya Banjar (Alhamdany et al., 2025). Masalah kedua adalah distribusi informasi kegiatan yang belum diterima secara merata oleh seluruh anggota, terutama bagi warga Banjar yang berdomisili di pelosok desa akibat belum adanya saluran komunikasi formal yang terpadu. Masalah ketiga adalah keterbatasan sistem dokumentasi budaya, di mana PMKK belum melakukan pengarsipan atau pencatatan visual yang sistematis atas pelaksanaan tradisi adat seperti *Aruh Mulud*, sehingga mengancam ketersediaan rujukan sejarah bagi generasi penerus.

Hambatan komunikasi organisasi di tubuh PMKK ini juga diperparah oleh dua masalah krusial lainnya. Masalah keempat adalah regenerasi pengurus yang belum berjalan secara maksimal, yang terlihat dari dominasi tokoh-tokoh senior dari generasi tua dalam struktur kepengurusan inti, sementara ruang bagi generasi muda untuk menduduki posisi strategis organisasi masih sangat terbatas. Masalah kelima adalah pemanfaatan media sosial dan platform komunikasi digital yang belum optimal. Meskipun perkembangan teknologi informasi menawarkan kemudahan koordinasi, PMKK belum memanfaatkan platform digital resmi (seperti WhatsApp, Facebook, atau Instagram) secara profesional untuk menyebarkan informasi kegiatan dan mendokumentasikan khazanah tradisi Banjar secara edukatif kepada masyarakat luas.

Untuk memperjelas potret permasalahan komunikasi tersebut, peneliti telah melaksanakan observasi lapangan secara langsung dari bulan Juni hingga Agustus

2026. Observasi ini difokuskan di Sekretariat PMKK Kabupaten Serdang Bedagai dengan mengamati secara mendalam proses rapat koordinasi pengurus serta jalannya persiapan tradisi akbar *Aruh Mulud*. Berdasarkan observasi tersebut, ditemukan fakta konkret bahwa alur koordinasi internal masih mengalami hambatan serius; penyampaian instruksi kerja dari ketua ke koordinator kelompok kecil (*kelompok aruh*) sering terlambat karena sistem komunikasi yang masih mengandalkan lisan tradisional. Selain itu, selama rapat persiapan berlangsung, forum didominasi oleh komunikasi searah dari tokoh senior, sehingga perwakilan pemuda yang hadir cenderung bersikap pasif karena minimnya ruang komunikasi partisipatif yang ditawarkan oleh pengurus. Seluruh rangkaian proses persiapan dan pelaksanaan kegiatan juga tidak didokumentasikan dalam arsip administrasi yang rapi.

Kondisi empiris di atas memperkuat alasan mengapa penelitian mengenai komunikasi organisasi PMKK sangat penting dan mendesak untuk diteliti. Sebagai organisasi sosial kebudayaan etnis perantau di tengah masyarakat Serdang Bedagai yang heterogen, PMKK memikul tanggung jawab moral yang besar untuk mempertahankan eksistensi kebudayaan Banjar. Jika kendala dalam komunikasi organisasi, hambatan regenerasi pengurus, dan minimnya pemanfaatan media digital ini dibiarkan begitu saja tanpa adanya evaluasi ilmiah, maka mata rantai transfer pengetahuan budaya kepada generasi muda akan terputus total. Budaya Banjar di Kabupaten Serdang Bedagai pun terancam mengalami degradasi identitas hingga kepunahan perlahan akibat runtuhnya

sistem interaksi dan koordinasi di dalam tubuh PMKK sebagai motor penggerak pelestari budaya.

Untuk memperkokoh landasan ilmiah, penelitian ini merujuk pada beberapa penelitian terdahulu yang relevan. Penelitian pertama oleh Wikanda (2024) yang mengkaji PMKK dari perspektif pembinaan pendidikan agama Islam etnik Banjar di Perbaungan, Serdang Bedagai. Penelitian kedua oleh Gustini dan Chandra (2025) yang berfokus pada peran komunikasi organisasi dalam upaya pemberdayaan budaya pada kelompok seni tradisional di Yogyakarta. Perbedaan tegas (*novelty*) penelitian ini dengan kedua rujukan tersebut terletak pada fokus objek dan ruang lingkup kajiannya. Penelitian Wikanda (2024) terbatas pada manajemen pendidikan agama Islam, sedangkan penelitian Gustini dan Chandra (2025) meneliti komunitas seni tradisional di daerah asalnya sendiri yang homogen. Sedangkan penelitian ini berfokus pada peran komunikasi organisasi PMKK dalam melestarikan keseluruhan unsur kebudayaan Banjar (bahasa, adat istiadat, nilai sosial, tradisi keagamaan) di wilayah diaspora Serdang Bedagai yang heterogen, dengan menganalisis integrasi struktur organisasi modern dan unit sosial tradisional *"kelompok aruh"* sebagai saluran komunikasi andalan mereka.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka penulis memfokuskan rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk, alur, dan media komunikasi organisasi PMKK dalam pelestarian budaya Banjar?
2. Bagaimana komunikasi organisasi PMKK berperan dalam pelestarian budaya Banjar?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat komunikasi organisasi PMKK dalam pelestarian budaya Banjar?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dirumuskan secara khusus untuk menjawab pertanyaan penelitian di atas, yaitu untuk:

- Mendeskripsikan bentuk, alur, dan media komunikasi organisasi PMKK.
- Menganalisis peran komunikasi organisasi PMKK dalam pelestarian budaya Banjar.
- Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat komunikasi organisasi PMKK.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara umum, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti, baik dari segi teoretis (ilmiah) maupun segi praktis (aplikatif) sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang:

1. Pengembangan Kajian Komunikasi Organisasi: Memberikan kontribusi ilmiah dalam memperkaya kajian Ilmu Komunikasi, khususnya mengenai bagaimana dinamika, pola, dan aliran komunikasi organisasi diterapkan dalam lingkungan organisasi kemasyarakatan atau paguyuban sosial.
2. Kajian Pelestarian Budaya: Menjadi tambahan referensi teoretis mengenai peran komunikasi organisasi sebagai instrumen strategis dalam mendukung pelestarian budaya daerah, terutama dalam mempertahankan identitas etnis di wilayah diaspora (perantauan) yang heterogen.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi berbagai pihak, di antaranya:

1. Bagi Pengurus PMKK Kabupaten Serdang Bedagai: Sebagai bahan evaluasi objektif dan masukan konstruktif untuk meningkatkan efektivitas koordinasi internal, optimalisasi pemanfaatan media komunikasi, serta penyusunan strategi komunikasi organisasi yang lebih solid dalam menjalankan program pelestarian budaya.
2. Bagi Generasi Muda: Sebagai sarana edukasi dan informasi yang dapat menggugah kesadaran, rasa memiliki, serta memotivasi keterlibatan aktif pemuda etnis Banjar dalam melestarikan nilai-nilai tradisi leluhur mereka di tengah arus globalisasi.
3. Bagi Masyarakat: Meningkatkan kesadaran masyarakat Banjar akan pentingnya menjaga warisan budaya sebagai identitas kolektif, sekaligus

memperkenalkan keindahan adat istiadat Banjar kepada masyarakat luas di Kabupaten Serdang Bedagai demi terciptanya harmoni sosial dalam keberagaman etnis.

4. **Bagi Pemerintah Daerah**: Sebagai bahan pertimbangan, masukan, dan rujukan bagi Pemerintah Kabupaten Serdang Bedagai (khususnya dinas terkait) dalam menyusun kebijakan kepemudaan dan kebudayaan, serta dalam menjalin kerja sama kemitraan dengan organisasi sosial budaya lokal.
5. **Bagi Peneliti Selanjutnya**: Sebagai sumber referensi, rujukan ilmiah, dan bahan perbandingan bagi peneliti lain yang tertarik untuk melakukan kajian lanjutan mengenai komunikasi organisasi, pelestarian budaya lokal, maupun dinamika masyarakat diaspora etnis lainnya di Indonesia.

1.1 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan yang menjadi dasar pelaksanaan penelitian.

BAB II : URAIAN TEORITIS

Bab ini berisi uraian teori yang relevan dengan penelitian, meliputi teori Komunikasi organisasi, Organisasi Sosial, Pelestarian budaya serta anggapan dasar penelitian yang digunakan sebagai landasan dalam menganalisis permasalahan penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian, meliputi latar penelitian, data dan sumber data, jenis penelitisan, kerangka konsep, kategorisasi penelitian, teknik pengambilan sempel, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik penjamin keabsaan data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan melalui proses wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian kemudian dianalisis dan dibahas dengan mengacu pada teori, penelitian terdahulu, serta tujuan penelitian sehingga diperoleh pemahaman mengenai peran komunikasi organisasi paduan masyarakat kulawarga kalimantan (PMKK) dalam pelastarian budaya banjar di Kabupaten Serdang Bedagai.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi simpulan yang merupakan jawaban atas rumusan masalah berdasarkan hasil penelitian serta saran yang ditujukan kepada pihak-pihak yang berkaitan maupun bagi penelitian selanjutnya.

BAB II
URAIAN TEORITIS

2.1 Komunikasi Organisasi

2.1.1 Pengertian Komunikasi Umum dan Komunikasi Organisasi

Secara etimologi, kata "komunikasi" berasal dari bahasa Inggris *"communication"* yang memiliki akar kata dari bahasa Latin *"communicare"*. Kata *"communicare"* memiliki tiga dimensi arti, yaitu *"to make common"* atau membuat sesuatu menjadi umum, *"cum + munus"* yang berarti saling memberi sesuatu sebagai hadiah, dan *"cum + munire"* yang berarti membangun pertahanan bersama (Fifi Hasmawati, 2019). Secara umum, komunikasi merupakan kegiatan manusia untuk saling memahami atau mengerti suatu pesan yang disampaikan seseorang (komunikator) kepada lawan bicaranya (komunikan) (Tita Melia Milyane et al., 2022).

Beberapa ahli mengemukakan pengertian komunikasi sebagai berikut:

1. Onong U. Effendy menjelaskan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik secara langsung (lisan) maupun tidak langsung melalui media (Nisa, 2016).
2. James A.F. Stoner menjelaskan bahwa komunikasi adalah proses di mana seseorang berusaha memberikan pengertian dengan cara pemindahan pesan (Abdul Aziz, 2017).

3. John R. Schermerhorn Cs mengartikan komunikasi sebagai proses antarpribadi dalam mengirim dan menerima simbol-simbol yang berarti bagi kepentingan bersama (Saputra, 2020).
4. Theodore M. Newcomb menjelaskan bahwa setiap tindakan komunikasi dipandang sebagai suatu transmisi informasi yang terdiri atas rangsangan diskriminatif dari sumber kepada penerima (Pendidikan, 2022).
5. Bernard Berelson dan Gary A. Steiner mengartikan komunikasi sebagai transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan sebagainya dengan menggunakan simbol-simbol, kata-kata, gambar, figur, grafik, dan lainnya (Siti Rohmah, 2021).

Ketika aktivitas komunikasi ini berlangsung secara terstruktur di dalam wadah kelompok untuk mencapai tujuan tertentu, maka aktivitas tersebut disebut komunikasi organisasi. Komunikasi organisasi didefinisikan sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan atau simbol-simbol yang bermakna di antara unit-unit komunikasi yang berada di dalam suatu organisasi (Saputra, 2020). Komunikasi organisasi juga dipahami sebagai proses dinamis di mana para anggota organisasi menciptakan dan saling bertukar informasi demi menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan internal maupun eksternal organisasi (James A.F. Stoner dalam Abdul Aziz, 2017).

2.1.2 Unsur-Unsur Komunikasi

Teori utama yang digunakan untuk menganalisis peran komunikasi organisasi dalam penelitian ini adalah Teori Hubungan Manusia (*Human Relations Theory*) yang dipelopori oleh Elton Mayo. Teori ini muncul sebagai kritik terhadap

pendekatan organisasi klasik yang memandang manusia layaknya mesin formal yang kaku. Teori Hubungan Manusia menekankan bahwa organisasi pada hakikatnya adalah sebuah sistem sosial yang digerakkan oleh dinamika hubungan kemanusiaan yang hangat, informal, dan saling menghargai. Produktivitas, loyalitas, dan tingkat partisipasi anggota dalam organisasi sosial tidak semata-mata ditentukan oleh instruksi formal ketua, melainkan dipengaruhi secara kuat oleh pemenuhan kebutuhan psikososial mereka, seperti adanya pengakuan (*recognition*), rasa kekeluargaan, keterbukaan informasi, serta pelibatan aktif dalam proses pengambilan keputusan.

Teori Hubungan Manusia dipilih karena sangat relevan dengan karakteristik Paduan Masyarakat Kuluwarga Kalimantan (PMKK) Kabupaten Serdang Bedagai yang berbentuk paguyuban sosial budaya berbasis sukarela dan kekeluargaan. Teori ini akan menjadi pisau analisis untuk mengkaji bagaimana PMKK menyentuh aspek psikologis anggotanya melalui komunikasi interpersonal yang harmonis. Teori ini membedah bagaimana pendekatan kekeluargaan pengurus senior mampu mereduksi hambatan regenerasi, menarik minat partisipasi generasi muda, serta mengoordinasikan kelompok-kelompok sosial tradisional (*kelompok aruh*) sebagai pilar komunikasi andalan demi kelestarian budaya Banjar.

2.2 Arah, Alur, Media, dan Pola Komunikasi Organisasi

2.2.1 Arah Aliran Komunikasi Organisasi

Aliran informasi dalam komunikasi organisasi bergerak secara dinamis melalui beberapa arah aliran, yaitu:

1. Komunikasi Vertikal ke Bawah (*Downward Communication*): Aliran pesan yang bergerak dari pimpinan (Ketua atau Pengurus PMKK) kepada bawahan atau anggota. Komunikasi ini berupa pemberian instruksi kerja, penjelasan kebijakan organisasi, penyampaian rencana program kerja, maupun evaluasi kinerja organisasi.
2. Komunikasi Vertikal ke Atas (*Upward Communication*): Aliran pesan dari tingkat anggota kepada pengurus atau pimpinan. Komunikasi ini berfungsi sebagai media penyampaian laporan pertanggungjawaban kegiatan, penyampaian aspirasi, saran perbaikan, keluhan, serta umpan balik atas kebijakan organisasi.
3. Komunikasi Horizontal (*Horizontal/Lateral Communication*): Komunikasi yang berlangsung di antara sesama pengurus PMKK atau antaranggota yang memiliki tingkatan posisi setara dalam organisasi. Aliran ini berfungsi mempermudah koordinasi antarbidang, memperlancar pembagian tugas kepanitiaan, serta menyelesaikan konflik internal secara kekeluargaan.

2.2.2 Fungsi Organisasi Dalam Pelestarian Budaya

Proses komunikasi organisasi membutuhkan saluran formal (jalur struktural kepengurusan) dan saluran informal (interaksi santai di luar agenda resmi organisasi). Saluran ini memerlukan media komunikasi sebagai alat fisik penyampaian pesan, baik media lisan (melalui rapat koordinasi dan pertemuan tatap muka) maupun media digital (seperti grup WhatsApp, Facebook, dan Instagram). Kehadiran media komunikasi yang tepat akan menentukan kualitas **umpan** balik

(*feedback*), yaitu respons atau reaksi dari penerima pesan yang memungkinkan pengurus PMKK mengevaluasi apakah pesan mengenai pelestarian budaya telah dipahami dan dilaksanakan dengan baik oleh anggota di tingkat akar rumput.

2.2.3 Perbedaan Istilah Operasional

Guna menghindari kerancuan dalam analisis data pada bab-bab selanjutnya, berikut disajikan perbedaan teoretis dari delapan istilah operasional penting yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Bentuk Komunikasi: Merujuk pada klasifikasi interaksi berdasarkan jumlah partisipan dan sifat penyampaiannya (seperti komunikasi intrapersonal, komunikasi antarpribadi/interpersonal, komunikasi kelompok, dan komunikasi massa).
2. Alur Komunikasi: Merujuk pada arah pergerakan pesan secara struktural di dalam organisasi, baik secara vertikal (ke atas dan ke bawah), horizontal (sejajar), maupun diagonal (lintas struktur).
3. Pola Komunikasi: Struktur jaringan interaksi yang terbentuk di dalam organisasi yang menggambarkan bagaimana pesan didistribusikan antar-aktor (seperti pola bintang/semua saluran, pola lingkaran, pola rantai, atau pola roda).
4. Media Komunikasi: Alat, sarana, atau perantara fisik dan digital yang digunakan oleh komunikator untuk mentransmisikan pesan kepada komunikan (seperti surat resmi, tatap muka langsung, dan aplikasi WhatsApp).

5. Komunikasi Internal: Proses komunikasi yang terjadi secara khusus di dalam lingkungan internal organisasi dan melibatkan seluruh elemen internal PMKK (meliputi ketua, jajaran pengurus, koordinator kelompok, serta anggota aktif).
6. Komunikasi Eksternal: Kegiatan komunikasi yang ditujukan kepada khalayak atau pihak-pihak di luar struktur formal organisasi PMKK (seperti masyarakat umum, tokoh adat luar etnis, dan instansi Pemerintah Kabupaten Serdang Bedagai).
7. Komunikasi Partisipatif: Pendekatan komunikasi dua arah yang memberikan ruang seluas-luasnya bagi seluruh anggota untuk terlibat aktif dalam dialog, penyampaian gagasan, serta pengambilan keputusan bersama tanpa adanya tekanan struktural.
8. Peran Komunikasi: Kontribusi, fungsi strategis, atau kegunaan nyata dari aktivitas komunikasi dalam mendukung tercapainya tujuan strategis organisasi (dalam hal ini, peran komunikasi organisasi dalam menyukseskan program pelestarian budaya).

2.3 Fungsi atau Peran Komunikasi Organisasi

2.3.1 Fungsi Komunikasi Organisasi secara Umum

Komunikasi organisasi memiliki fungsi fundamental dalam kehidupan kelompok. Menurut Harold D. Lasswell, terdapat tiga fungsi sosial komunikasi, yaitu pengawasan lingkungan (*surveillance*), korelasi sosial untuk menghubungkan bagian-bagian masyarakat agar dapat menyesuaikan diri dengan

perubahan lingkungan, serta pewarisan nilai dan budaya (*warisan sosial*) untuk mentransmisikan nilai-nilai kebudayaan antargenerasi (Wisman, 2017).

Selain itu, dalam menyusun strategi komunikasi organisasi, terdapat lima tujuan strategis yang dikemukakan oleh Liliweri, yaitu:

- Mengumumkan (*announcing*): Memberitahukan kekuatan dan kualitas informasi.
- Memotivasi (*motivating*): Mendorong anggota agar bergerak selaras dengan tujuan pesan.
- Mendidik (*educating*): Memberikan edukasi dan transfer pengetahuan melalui pesan.
- Menginformasikan (*informing*): Menyebarluaskan data dan berita penting.
- Mendukung Pengambilan Keputusan (*decision support*): Menjadi bahan pertimbangan logis bagi pimpinan maupun anggota dalam menentukan pilihan kebijakan (Lubis et al., 2021).

2.3.2 Fungsi Komunikasi dalam Koordinasi dan Pengambilan Keputusan

Di dalam organisasi sosial PMKK, fungsi utama komunikasi ditekankan pada aspek koordinasi dan pengambilan keputusan bersama. Melalui komunikasi, fungsi koordinasi dijalankan untuk mengintegrasikan berbagai aktivitas pengurus, membagi tanggung jawab kerja secara presisi, serta menyelaraskan jadwal pelaksanaan berbagai tradisi Banjar seperti *Aruh Mulud* dan *Aruh Serubung* di antara kelompok-kelompok koordinasi terkecil agar tidak terjadi benturan jadwal di lapangan. Komunikasi juga berfungsi sebagai instrumen vital dalam

pengambilan keputusan secara demokratis melalui forum musyawarah, di mana mufakat dicapai dengan menyerap aspirasi seluruh anggota organisasi.

2.4 Organisasi Sosial Budaya

2.4.1 Pengertian Organisasi Sosial

Secara umum, organisasi sosial adalah suatu wadah atau kelompok yang dibentuk oleh sekelompok individu yang memiliki tujuan bersama, tersusun secara terstruktur, serta menjalin kerja sama melalui pembagian tugas dan peran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan(Wisman, 2017). Organisasi sosial berfungsi sebagai sarana interaksi, koordinasi, dan kerja sama antaranggota dalam memenuhi kebutuhan sosial maupun kepentingan bersama . Berikut pengertian Organisasi sosial Menurut beberaoa ahli:

a) Soerjono Soekanto mendeskrisikan organisasi sosial adalah himpunan orang-orang yang memiliki hubungan tetap dan teratur berdasarkan nilai serta norma tertentu untuk mencapai tujuan bersama(Ardani et al., n.d.).
b) Chester I. Barnard mendeskrisikan organisasi sosial adalah suatu sistem kegiatan kerja sama yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara sadar untuk mencapai tujuan tertentu(Musriadi, 2022).
c) James D. Mooney mendeskrisikan organisasi sosial adalah Organisasi adalah bentuk setiap perserikatan manusia yang dibentuk untuk mencapai tujuan bersama melalui kerja sama yang teratur(Aliefiani Mulya Putri et al., 2022).
d) Amitai Etzioni mendeskrisikan organisasi sosial adalah Organisasi merupakan unit sosial yang sengaja dibentuk dan disusun kembali

secara terus-menerus untuk mencapai tujuan tertentu(Rusdiana, 2021).

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa organisasi sosial merupakan suatu kelompok atau wadah yang dibentuk secara sadar oleh dua orang atau lebih, memiliki struktur, pembagian tugas, serta menjalin kerja sama untuk mencapai tujuan bersama sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Dalam konteks masyarakat, organisasi sosial berperan sebagai sarana mempererat hubungan antaranggota, meningkatkan partisipasi sosial, serta mendukung tercapainya tujuan bersama, termasuk dalam bidang sosial, budaya, pendidikan, maupun kemasyarakatan.

2.4.2 Fungsi Organisasi dalam Pelestarian Budaya

Organisasi memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan suatu budaya agar tetap dikenal, dipahami, dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Melalui berbagai program dan kegiatan, organisasi menjadi wadah yang mampu mengoordinasikan upaya pelestarian budaya secara terencana dan berkelanjutan. Adapun fungsi organisasi dalam pelestarian budaya adalah sebagai berikut:

a) Sebagai Wadah Pelestarian Budaya: Organisasi menjadi tempat berkumpulnya individu yang memiliki kepedulian terhadap budaya untuk bersama-sama menjaga, mengembangkan, dan melestarikan adat istiadat, bahasa, seni, serta tradisi yang dimiliki suatu masyarakat.
b) Sebagai Sarana Pewarisan Nilai Budaya: Organisasi berfungsi mentransmisikan nilai-nilai budaya kepada generasi muda melalui kegiatan pendidikan, pelatihan, pertunjukan seni, seminar, maupun kegiatan adat

sehingga budaya tetap lestari dan tidak hilang seiring perkembangan zaman.

c) Sebagai media komunikasi dan informasi:: Organisasi berperan menyampaikan informasi mengenai kegiatan budaya kepada anggota maupun masyarakat luas. Komunikasi yang efektif memudahkan koordinasi, meningkatkan partisipasi, serta memperkuat kesadaran masyarakat akan pentingnya melestarikan budaya.
d) Sebagai Sarana Pengembangan Budaya: Selain mempertahankan budaya yang telah ada, organisasi juga mengembangkan budaya melalui inovasi yang tetap berlandaskan nilai-nilai tradisional, sehingga budaya dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitasnya.
e) Sebagai Pemersatu Masyarakat: Organisasi mempererat hubungan antaranggota yang memiliki latar belakang budaya yang sama. Rasa kebersamaan dan solidaritas yang terbentuk akan memperkuat komitmen dalam menjaga kelestarian budaya.
f) Sebagai Mitra Pemerintah: Organisasi dapat bekerja sama dengan pemerintah, lembaga pendidikan, maupun organisasi lain dalam menyelenggarakan kegiatan budaya, festival, pelatihan, serta program pelestarian budaya daerah.
g) Sebagai Sarana Pembentukan Identitas Budaya: Melalui berbagai kegiatan budaya, organisasi membantu mempertahankan identitas budaya suatu kelompok masyarakat sehingga tetap dikenal di tengah masyarakat yang majemuk dan di era globalisasi.

h) Sebagai Penggerak Partisipasi Masyarakat: Organisasi mendorong masyarakat untuk terlibat aktif dalam kegiatan pelestarian budaya, seperti mengikuti upacara adat, pelatihan kesenian, lomba budaya, maupun kegiatan sosial yang berkaitan dengan budaya lokal (Raharja & Puspitawati, 2024).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat di simpulkan Organisasi memiliki fungsi yang sangat strategis dalam pelestarian budaya karena berperan sebagai wadah koordinasi, komunikasi, pendidikan, pengembangan, serta pemberdayaan masyarakat. Melalui fungsi-fungsi tersebut, organisasi tidak hanya menjaga keberlangsungan budaya, tetapi juga menumbuhkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam mewariskan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya.

2.5 Pelestarian Budaya Banjar

2.5.1 Pengertian Pelestarian Budaya

Pelestarian budaya merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sadar, terencana, dan berkelanjutan untuk menjaga, melindungi, mengembangkan, serta mewariskan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya agar tetap lestari di tengah perkembangan zaman. Pelestarian budaya tidak hanya berorientasi pada mempertahankan budaya dalam bentuk aslinya, tetapi juga memastikan bahwa budaya tersebut tetap dapat dipahami, dipraktikkan, dan memiliki manfaat bagi kehidupan masyarakat.

Menurut Edi Sedyawati, pelestarian budaya adalah usaha menjaga keberadaan warisan budaya agar tetap hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat tanpa menghilangkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pendapat ini

menunjukkan bahwa pelestarian budaya harus dilakukan secara dinamis sehingga budaya tetap relevan dengan perkembangan masyarakat tanpa kehilangan jati dirinya (Angelica & Indriyanto, 2025). Sementara itu, I Gede Ardika menjelaskan bahwa pelestarian budaya merupakan proses perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan warisan budaya agar tetap memiliki fungsi dan nilai bagi kehidupan masyarakat.

Di Indonesia, konsep pelestarian budaya juga diatur dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Undang-undang tersebut menjelaskan bahwa pelestarian budaya merupakan bagian dari upaya pemajuan kebudayaan yang dilakukan melalui perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan kebudayaan. Dengan demikian, pelestarian budaya bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga melibatkan masyarakat, lembaga pendidikan, komunitas, dan organisasi sosial budaya dalam menjaga keberlangsungan warisan budaya bangsa.

Berdasarkan uraian diatas, pelestarian budaya dapat dipahami sebagai serangkaian usaha yang dilakukan secara berkesinambungan untuk menjaga keberadaan budaya melalui perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pewarisan kepada generasi berikutnya agar budaya tetap hidup dan berkembang di tengah perubahan sosial.

2.5.2 Bentuk-Bentuk Pelestarian Budaya

Pelestarian budaya dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan yang bertujuan menjaga keberlangsungan nilai-nilai budaya agar tetap dikenal dan

dipraktikkan oleh masyarakat. Salah satu bentuk pelestarian budaya adalah pewarisan budaya kepada generasi muda melalui pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Proses ini dilakukan dengan mengenalkan bahasa daerah, adat istiadat, nilai-nilai budaya, serta berbagai tradisi yang menjadi identitas suatu kelompok masyarakat (Yanti et al., 2018).

Selain itu, pelestarian budaya juga dilakukan melalui penyelenggaraan berbagai kegiatan budaya, seperti festival budaya, pertunjukan seni tradisional, upacara adat, dan peringatan hari-hari besar budaya (Irfan et al., 2025). Kegiatan tersebut menjadi sarana untuk memperkenalkan budaya kepada masyarakat sekaligus menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan budaya daerah. Pelestarian budaya juga dapat dilakukan melalui pembinaan dan pengembangan kesenian tradisional dengan membentuk sanggar seni, mengadakan pelatihan, serta memberikan ruang bagi para pelaku seni untuk terus berkarya dan menampilkan hasil budayanya.

Perkembangan teknologi informasi turut membuka peluang baru dalam pelestarian budaya. Berbagai media digital, seperti media sosial, situs web, dan platform berbagi video, dapat dimanfaatkan untuk mendokumentasikan, mempromosikan, dan memperkenalkan budaya kepada masyarakat yang lebih luas. Dokumentasi dalam bentuk foto, video, maupun tulisan juga menjadi bagian penting dari upaya pelestarian karena berfungsi sebagai arsip yang dapat dipelajari oleh generasi mendatang.

Pelestarian budaya juga memerlukan kerja sama antara masyarakat, organisasi sosial budaya, pemerintah, lembaga pendidikan, dan berbagai pihak

lainnya. Kolaborasi tersebut memungkinkan terselenggaranya program-program pelestarian budaya secara lebih efektif, mulai dari penyelenggaraan kegiatan budaya, pembinaan generasi muda, hingga pengembangan potensi budaya sebagai identitas daerah. Dengan adanya kerja sama yang baik, pelestarian budaya tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi menjadi tanggung jawab bersama seluruh elemen masyarakat.

2.5.3 Deskripsi Budaya Banjar dan Tradisi PMKK

Etnis Banjar memiliki identitas budaya yang sangat unik karena merupakan hasil perpaduan nilai-nilai luhur masyarakat sungai di Kalimantan Selatan dengan nilai-nilai agama Islam yang sangat kental (Norlaila & Nor, 2026). Ketika masyarakat Banjar melakukan migrasi dan menetap di wilayah Kabupaten Serdang Bedagai, adat istiadat tersebut tetap dipertahankan secara turun-temurun melalui PMKK. Beberapa tradisi budaya Banjar yang dikelola dan dilestarikan oleh PMKK meliputi:

1. Aruh Mulud: Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW yang dipadukan dengan kearifan lokal Banjar, menyajikan kuliner khas (*waday*), serta diiringi pembacaan selawat bersama.
2. Barzanji dan Marhaban: Seni melantunkan selawat dan syair sejarah Nabi Muhammad SAW yang diintegrasikan dalam ritual siklus hidup (*baayun mulud*, khitanan, dan pernikahan).
3. Aruh Serubung: Tradisi gotong royong mendirikan tenda (*serubung*) dan mempersiapkan perlengkapan secara bersama-sama ketika ada anggota

organisasi yang akan menyelenggarakan pesta atau mengalami kemalangan.

2.6 Penelitian Terdahulu

2.6.1 Tinjauan Riset Sebelumnya

Sebagai perbandingan ilmiah dan untuk menegaskan posisi keaslian penelitian ini, peneliti merujuk pada dua penelitian terdahulu yang relevan:

1. Penelitian Pertama oleh Wikanda (2024): Berjudul *"Pendidikan Agama Islam Etnik Banjar di Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai"*. Penelitian ini mengkaji PMKK dari perspektif pembinaan keagamaan Islam bagi komunitas Banjar di Perbaungan, dengan fokus analisis pada kurikulum pembinaan mental spiritual keagamaan.
2. Penelitian Kedua oleh Gustini dan Chandra (2025): Berfokus pada analisis peran komunikasi organisasi dalam mendukung upaya pemberdayaan seni budaya kearifan lokal pada kelompok seni tradisional di Yogyakarta.

2.6.2 Tabel Perbandingan Penelitian Terdahulu

Berikut adalah tabel komparasi teoretis dan metodologis antara kedua penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan saat ini:

Aspek Komparasi	**Penelitian 1: Wikanda (2024)**	**Penelitian 2: Gustini & Chandra (2025)**	**Penelitian Ini (Dimas Pamungkas, 2026)**
Judul Penelitian	Pendidikan Agama Islam Etnik Banjar	Peran Komunikasi Organisasi dalam	Peran Komunikasi Organisasi PMKK dalam Pelestarian

	di Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai.	Pemberdayaan Budaya Kelompok Seni Tradisional.	Budaya Banjar di Serdang Bedagai.
Objek Penelitian	Organisasi PMKK Kabupaten Serdang Bedagai .	Kelompok seni tradisional di Yogyakarta.	Organisasi PMKK Kabupaten Serdang Bedagai.
Teori yang Digunakan	Teori Manajemen dan Teori Pendidikan Agama Islam.	Teori Peran dan Teori Komunikasi Organisasi.	**Teori Hubungan Manusia (*Human Relations Theory*).**
Metode Penelitian	Kualitatif Deskriptif.	Kualitatif Deskriptif.	Kualitatif Deskriptif Analitis.
Hasil Penelitian	Menjelaskan efektivitas PMKK dalam mengelola pengajian dan pembinaan agama Islam etnik Banjar.	Menemukan alur komunikasi pengurus sanggar seni dalam melestarikan seni tari tradisional di daerah asalnya.	Menganalisis bagaimana komunikasi internal, eksternal, kelompok aruh, dan komunikasi partisipatif PMKK mendukung pelestarian budaya Banjar.
Perbedaan Utama (*Novelty*)	Berfokus pada aspek pendidikan agama Islam dan pembinaan spiritual pengurus PMKK.	Meneliti kelompok seni di daerah asalnya yang homogen (Yogyakarta).	**Mengkaji peran komunikasi organisasi PMKK sebagai paguyuban budaya di wilayah perantauan (diaspora) yang heterogen, serta**

			menganalisis pemanfaatan "kelompok aruh" sebagai saluran komunikasi andalan.

2.7 Kerangka Konsep

2.7.1 Alur Berpikir Kerangka Konsep

Kerangka konsep ini dirancang untuk mendeskripsikan alur pemikiran peneliti dalam menjawab rumusan masalah secara logis dan ilmiah. Guna menghindari bias kuantitatif (hubungan sebab-akibat langsung) serta menjaga kehati-hatian bahasa akademis, kerangka konsep ini menegaskan bahwa komunikasi organisasi PMKK tidak secara langsung "menyebabkan" budaya Banjar menjadi lestari secara mekanis. Sebaliknya, komunikasi organisasi dipandang sebagai elemen jembatan sosial yang “mendukung”, “membantu kelancaran”, atau “berkontribusi positif terhadap” keberlangsungan program pelestarian budaya Banjar di Kabupaten Serdang Bedagai melalui optimalisasi partisipasi aktif para anggotanya.

2.7.2 Bagan Alur Kerangka Konsep Penelitian

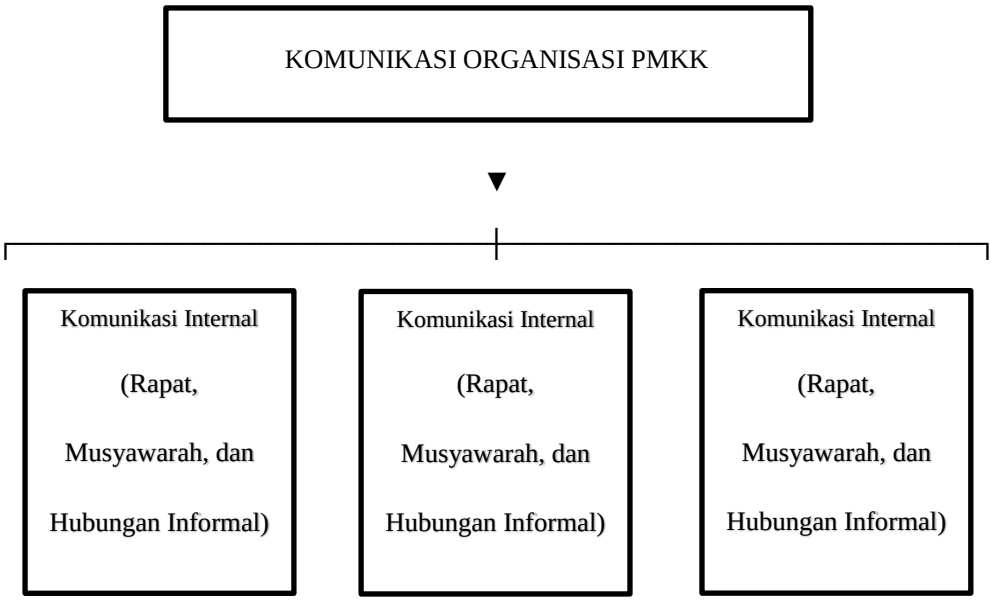

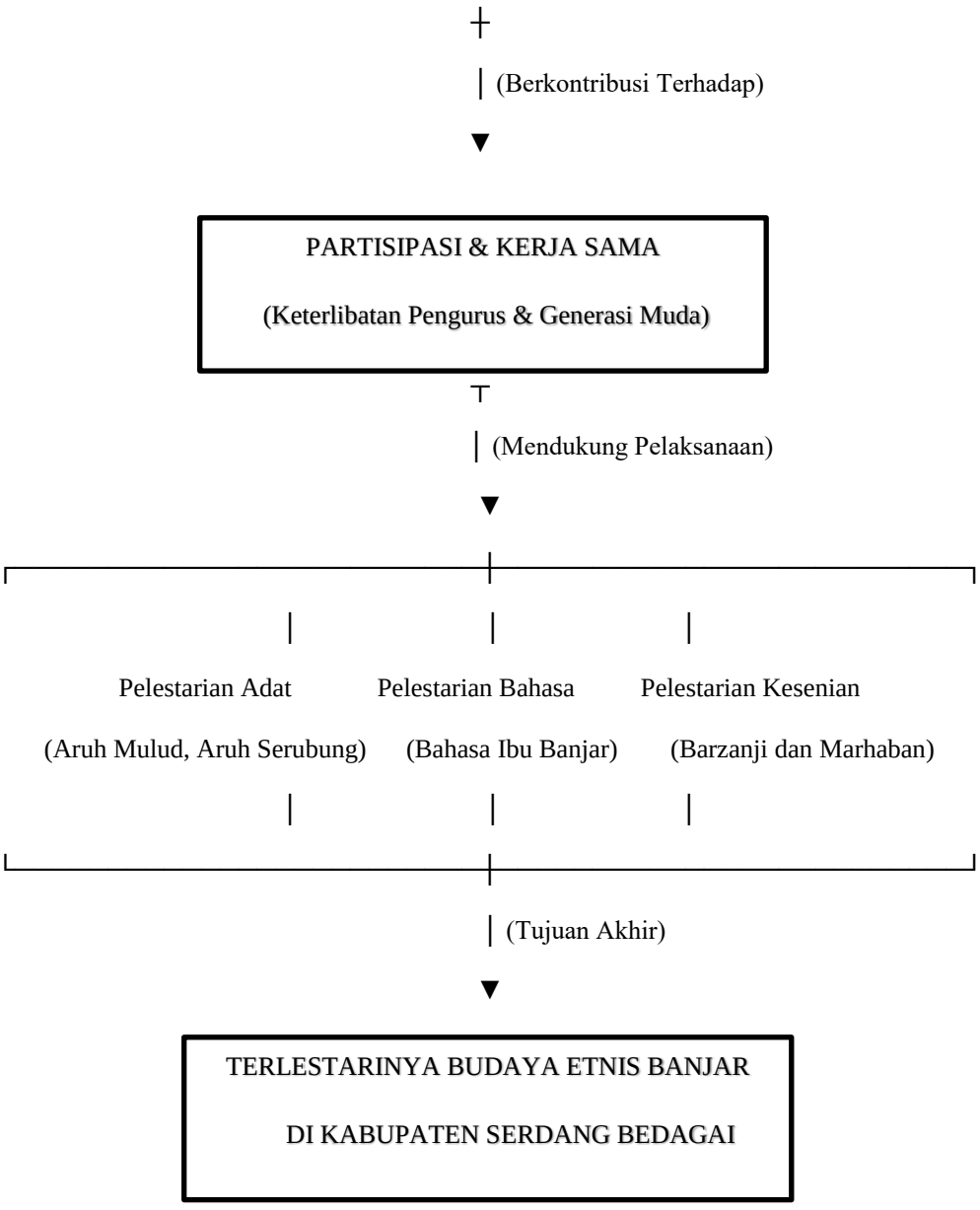

Penjelasan Bagan: Bagan di atas menerangkan bahwa komunikasi organisasi PMKK (yang terdiri dari dimensi komunikasi internal, komunikasi eksternal, dan fungsi koordinasi) bertindak sebagai pilar utama. Melalui pengelolaan arah aliran

pesan yang baik dan pemanfaatan unit sosial tradisional “kelompok aruh” sebagai saluran komunikasi, organisasi dapat membangun iklim kekeluargaan yang erat. Iklim kekeluargaan inilah yang berkontribusi menumbuhkan kesadaran partisipasi dan kerja sama aktif para anggota (khususnya generasi muda). Ketika koordinasi dan partisipasi anggota telah terbentuk secara solid, PMKK dapat menjalankan berbagai program pelestarian budaya—seperti upacara adat, kesenian selawat, dan pelestarian bahasa—secara konsisten dan berkelanjutan, sehingga tujuan akhir berupa terlestarinya budaya Banjar di tanah diaspora Kabupaten Serdang Bedagai dapat terwujud dengan baik.

BAB III
METODE PENELITIAN

3.1 Latar Penelitian

. Latar penelitian merujuk pada tempat fisik di mana peneliti telah menjalankan riset lapangan secara langsung. Penelitian ini dilaksanakan pada organisasi Paduan Masyarakat Kuluwarga Kalimantan (PMKK) Kabupaten Serdang Bedagai, Provinsi Sumatera Utara. Fokus lokasi penelitian mencakup Kantor Sekretariat PMKK yang berada di Kecamatan Perbaungan, serta beberapa lokasi pelaksanaan kegiatan sosial budaya kemasyarakatan PMKK di wilayah Kecamatan Perbaungan dan Kecamatan Pantai Cermin, Kabupaten Serdang Bedagai. PMKK dipilih karena merupakan organisasi paguyuban diaspora yang secara konsisten aktif menyelenggarakan berbagai kegiatan sosial, keagamaan, dan pelestarian kebudayaan Banjar di tengah masyarakat Serdang Bedagai yang heterogen. Pengumpulan data lapangan dalam penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan, terhitung sejak Juni hingga Agustus 2026.

3.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analitis. Menurut Fadli (2021), penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena manusia atau sosial dengan menghasilkan gambaran yang mendalam dan kompleks, melaporkan perspektif terinci dari sumber informan, dan melakukannya dalam lingkungan alami. Sementara Lexy J. Moleong (2017) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai

penelitian yang bertujuan mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik melalui deskripsi kata-kata.

Peneliti menggunakan metode deskriptif analitis karena penelitian ini bertujuan untuk menguraikan secara mendalam bagaimana peran komunikasi organisasi PMKK dalam menyukseskan program pelestarian budaya Banjar di Kabupaten Serdang Bedagai [1.2, 93]. Melalui metode ini, peneliti menyajikan data apa adanya berdasarkan hasil temuan nyata di lapangan tanpa melakukan manipulasi variabel. Menurut Anggoro et al. (2013), metode deskriptif analitis melibatkan pengumpulan data yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, kemudian data tersebut diatur, diproses, dan dianalisis untuk memberikan gambaran logis tentang masalah yang diteliti. Lindawati (2016) juga menambahkan bahwa metode ini bertujuan menganalisis, menggambarkan, dan merangkum situasi serta kondisi empiris secara nyata.

3.3 Data dan Sumber Data

3.3.1 Data

Data dalam penelitian kualitatif ini berwujud data deskriptif berupa kalimat-kalimat verbal, pernyataan lisan, tindakan yang diamati, serta dokumen tertulis dan visual yang berkaitan langsung dengan aktivitas komunikasi organisasi PMKK.

3.3.2 Sumber Data

Sumber data kualitatif dalam penelitian ini terdiri atas individu (informan) yang memberikan keterangan secara lisan melalui wawancara, serta aktivitas fisik dan arsip organisasi yang diamati langsung oleh peneliti. Sumber data ini diklasifikasikan menjadi:

1. Data Primer: Merujuk pada informasi yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber aslinya di lapangan (Southey, 2021). Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) bersama tujuh orang informan (terdiri atas ketua, sekretaris, pengurus bidang kebudayaan, serta anggota aktif PMKK), ditambah dengan hasil observasi langsung terhadap jalannya rapat organisasi dan upacara adat PMKK.
2. Data Sekunder: Merujuk pada informasi pendukung yang telah diolah atau dipublikasikan oleh pihak lain sebelumnya (Southey, 2021). Data sekunder penelitian ini diperoleh dari arsip dokumen resmi Sekretariat PMKK (seperti Surat Keputusan susunan kepengurusan, AD/ART, buku notulen rapat, lembar undangan), foto dokumentasi kegiatan, serta literatur sejarah migrasi Banjar dalam buku sejarah lokal.

3.4 Kriteria dan Teknik Pemilihan Informan

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini sepenuhnya menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu yang telah ditetapkan sebelum

peneliti mengumpulkan data di lapangan (Burhan Bungin dalam draf asli). Kriteria pemilihan informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tercatat aktif sebagai pengurus struktural atau anggota resmi PMKK Kabupaten Serdang Bedagai.
2. Memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai sejarah, struktur, visi-misi, dan jalannya roda organisasi PMKK.
3. Terlibat secara langsung dalam perencanaan, koordinasi, maupun pelaksanaan kegiatan pelestarian budaya Banjar yang dikelola PMKK.
4. Bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi secara jujur, terbuka, dan mendalam selama proses penelitian berlangsung.

Berdasarkan kriteria di atas, peneliti menetapkan tujuh orang informan kunci dan utama dalam penelitian ini sebagai berikut:

- Ahmad Ahladi (Ketua PMKK Serdang Bedagai)
- Hj Jumri (Sekretaris PMKK Serdang Bedagai)
- Sahir (Pengurus PMKK Serdang Bedagai)
- Khairul (Pengurus PMKK Serdang Bedagai)
- Kiki (Anggota PMKK Serdang Bedagai)
- Levi (Anggota PMKK Serdang Bedagai)
- Amat (Anggota PMKK Serdang Bedagai)

3.5 Kategorisasi Penelitian

Kategorisasi penelitian digunakan sebagai pedoman operasional bagi peneliti untuk mempermudah proses pengumpulan, pengolahan, dan analisis data agar tetap fokus pada rumusan masalah**.**

Tabel 3.1 Kategorisasi Penelitian

Fokus Penelitian	Kategori	Indikator
Peran Komunikasi Organisasi PMKK	Komunikasi Internal	Penyampaian informasi dari ketua, koordinasi antarpengurus, musyawarah bersama anggota, pembagian tugas kepanitiaan, dan mufakat rapat.
	Komunikasi Eksternal	Jalinan komunikasi pengurus PMKK dengan masyarakat sekitar, tokoh agama/adat di luar Banjar, serta instansi pemerintah daerah.
	Media Komunikasi	Penggunaan sarana pertemuan tatap muka, surat undangan fisik, aplikasi WhatsApp Group, dan pengelolaan media sosial resmi organisasi.
	Partisipasi Anggota	Kehadiran fisik, sumbangan pemikiran, serta kontribusi tenaga dari anggota muda dan tua dalam program kerja PMKK.
Pelestarian Budaya Banjar	Pelestarian Tradisi Adat	Penyelenggaraan kegiatan ritual keagamaan khas seperti *Aruh Mulud* dan tradisi gotong

		royong *Aruh Serubung*.
	Pelestarian Kesenian	Aktivitas melantunkan syair-syair pujian dalam tradisi pembacaan *Barzanji* dan *Marhaban*.
	Pelestarian Bahasa	Pembiasaan penggunaan bahasa ibu (bahasa Banjar) dalam forum rapat resmi maupun komunikasi santai sehari-hari.
	Pewarisan Budaya	Keterlibatan aktif generasi muda berdampingan dengan generasi tua dalam pelaksanaan upacara kebudayaan PMKK.
Faktor Komunikasi	Faktor Pendukung	Solidaritas internal, iklim kekeluargaan yang erat, kepemimpinan demokratis, dan ketersediaan sarana WhatsApp Group.
	Faktor Penghambat	Keterbatasan waktu koordinasi pengurus, keterbatasan dokumentasi visual, serta rendahnya keterlibatan awal generasi muda.

Sumber: Olahan Peneliti

Kategorisasi penelitian tersebut menjadi pedoman bagi peneliti dalam mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menganalisis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Seluruh kategori dan indikator disusun berdasarkan fokus penelitian, yaitu untuk mengetahui bagaimana komunikasi organisasi PMKK berperan dalam melestarikan budaya Banjar di

Kabupaten Serdang Bedagai serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan komunikasi organisasi dalam mencapai tujuan tersebut.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti mengumpulkan data kualitatif di lapangan melalui tiga metode utama yang dijalankan secara simultan:

3.6.1 Observasi

Peneliti melaksanakan observasi partisipasi pasif dengan mengamati secara langsung tanpa melibatkan diri dalam kepanitiaan. Kegiatan yang diobservasi meliputi:

1. Proses rapat koordinasi persiapan kegiatan kepengurusan di Sekretariat PMKK.
2. Aktivitas gotong royong anggota dalam pendirian tenda upacara (*Aruh Serubung*).
3. Pelaksanaan tradisi akbar perayaan keagamaan *Aruh Mulud* di lapangan. Peneliti mencatat interaksi verbal, dinamika forum rapat, alur instruksi pengurus, serta sikap pasif atau aktif perwakilan generasi muda selama kegiatan berlangsung.

3.6.2 Wawancara

Peneliti melakukan wawancara mendalam semi-terstruktur kepada tujuh orang informan terpilih. Wawancara dilaksanakan secara tatap muka di beberapa tempat, seperti kantor sekretariat dan rumah kediaman informan, dengan durasi waktu berkisar antara 45 hingga 90 menit per sesi. Proses wawancara dilakukan

dengan mengajukan pertanyaan terbuka berdasarkan pedoman wawancara yang telah dipersiapkan. Selama wawancara berlangsung, peneliti menggunakan alat perekam audio (*voice recorder*) ponsel pintar atas izin informan, membuat catatan lapangan (*field notes*) mengenai poin-poin penting, serta segera melakukan transkripsi kata demi kata (*verbatim*) setelah wawancara selesai.

3.6.3 Dokumentasi

Metode dokumentasi dilakukan untuk menghimpun data tertulis dan visual yang relevan guna memperkuat bukti wawancara dan observasi. Dokumen yang diperiksa dan dianalisis oleh peneliti meliputi:

1. Buku notulen rapat pengurus PMKK.
2. Surat keputusan (SK) resmi susunan kepengurusan PMKK Serdang Bedagai.
3. Lembar undangan resmi kegiatan budaya.
4. Arsip foto-foto pelaksanaan tradisi masa lalu.
5. Catatan administrasi sejarah pendirian PMKK tahun 1955-1956.

3.7 Teknik Analisis Data

Proses analisis data kualitatif dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan di lapangan sejak pengumpulan data hingga selesai, merujuk pada model analisis Miles dan Huberman. Langkah-langkah nyata yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Mentranskripsikan Wawancara: Peneliti mengubah seluruh rekaman suara hasil wawancara dengan tujuh informan menjadi teks tertulis berbentuk transkrip verbatim.
2. Membaca Seluruh Data: Peneliti membaca, menyimak, dan memeriksa secara berulang-ulang seluruh hasil transkrip, catatan observasi lapangan, serta dokumen tertulis organisasi untuk memperoleh pemahaman utuh mengenai konteks data.
3. Memberikan Kode (*Coding*): Peneliti memberikan label kode ringkas pada segmen-segmen kalimat transkrip wawancara yang relevan dengan fokus penelitian untuk memudahkan penelusuran.
4. Mengelompokkan Kode menjadi Kategori: Peneliti mengelompokkan kode-kode sejenis ke dalam kategori-kategori spesifik (seperti menyatukan kode koordinasi ketua dan musyawarah pengurus ke dalam kategori Komunikasi Internal).
5. Menentukan Tema: Peneliti menarik tema-tema besar dari hubungan antarkategori yang disesuaikan dengan kerangka teori komunikasi hubungan manusia.
6. Membandingkan Data: Peneliti membandingkan secara kritis antara data hasil wawancara dari berbagai informan yang berbeda, lalu membandingkannya pula dengan catatan observasi lapangan serta bukti dokumen organisasi (*cross-data comparison*).

7. Menarik Simpulan: Peneliti merumuskan simpulan akhir yang logis, objektif, dan tepercaya untuk menjawab rumusan masalah penelitian berdasarkan hasil penafsiran atas hubungan tema-tema tersebut.

3.8 Teknik Penjamin Keabsahan Data

Untuk memastikan derajat kepercayaan (*credibility*) dan keabsahan data hasil penelitian agar dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, peneliti menerapkan teknik triangulasi sebagai berikut:

1. Triangulasi Sumber: Dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan informasi yang diperoleh dari beberapa sumber data berbeda di lapangan. Peneliti membandingkan data wawancara Ketua PMKK dengan pernyataan Sekretaris, pengurus bidang kebudayaan, serta mencocokkannya kembali dengan pendapat para anggota aktif di tingkat akar rumput.
2. Triangulasi Teknik: Dilakukan dengan cara mengecek kebenaran data yang sama menggunakan metode pengumpulan data yang berbeda. Peneliti membandingkan informasi lisan yang didapat dari hasil wawancara informan dengan hasil pengamatan langsung peneliti saat observasi di lapangan, lalu mengujinya kembali dengan bukti-bukti tertulis dan dokumentasi foto kegiatan organisasi.
3. Triangulasi Waktu: Dilakukan dengan melakukan pengecekan data melalui wawancara ulang atau observasi pada waktu, situasi, dan suasana yang

berbeda (misalnya mewawancarai informan di luar jam kesibukan mereka agar diperoleh data yang lebih tenang, valid, dan kredibel).

3.9 Etika Penelitian

Guna menghormati hak-hak asasi manusia dan menjaga integritas akademik, peneliti menerapkan prinsip-prinsip etika penelitian kualitatif sebagai berikut:

1. Persetujuan Tindakan (*Informed Consent*): Peneliti menjelaskan maksud, tujuan, serta prosedur penelitian kepada setiap calon informan secara jujur sebelum meminta kesediaan mereka untuk berpartisipasi.
2. Izin Perekaman Suara dan Pemotretan: Peneliti meminta izin secara sopan sebelum mengaktifkan alat perekam suara selama wawancara berlangsung serta sebelum mengambil foto dokumentasi wawancara dan kegiatan kebudayaan PMKK.
3. Izin Menampilkan Nama: Peneliti meminta persetujuan tertulis atau lisan dari para informan mengenai kesediaan mereka agar identitas nama asli dan jabatan mereka ditampilkan di dalam naskah skripsi. Seluruh informan menyatakan bersedia namanya dicantumkan demi mendukung keabsahan akademis skripsi ini.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Temuan Umum Penelitian

4.1.1 Sejarah Berdirinya Paduan Masyarakat Kuluwarga Kalimantan (PMKK) Serdang Bedagai

Keberadaan Paduan Masyarakat Kuluwarga Kalimantan (PMKK) sebagai organisasi paguyuban sosial bagi etnis Banjar di wilayah Kabupaten Serdang Bedagai, khususnya di Kecamatan Perbaungan dan sekitarnya, tidak dapat dilepaskan dari lembaran sejarah kedatangan serta perkembangan masyarakat Banjar di pesisir Sumatera Timur . Berdasarkan penelusuran sejarah secara lisan maupun bukti arsip administratif yang terbatas, tidak ada dokumen tunggal yang mencatat tanggal pasti pemukiman pertama kali etnik Banjar di Perbaungan . Keterbatasan ini disebabkan oleh fakta bahwa sebagian besar tokoh perintis dan pelaku sejarah generasi pertama yang terlibat langsung dalam proses asimilasi awal serta pembentukan wadah sosial ini telah wafat . Informasi sejarah yang kini berhasil dihimpun oleh peneliti didapatkan dari wawancara dengan perwakilan generasi kedua, yaitu putra-putri dari para tokoh pendiri PMKK yang masih menyimpan memori kolektif dan dokumen warisan organisasi .

Kehadiran masyarakat Banjar di wilayah Sumatera Timur erat kaitannya dengan arus migrasi sukarela maupun mobilisasi tenaga kerja yang masif pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20 . Berdasarkan dinamika sejarah daerah asal, migrasi masyarakat Banjar ini berlangsung dalam beberapa tahap gelombang besar . Faktor eksternal yang mendorong migrasi tersebut antara lain adalah

kondisi kecamuk peperangan melawan kolonial Belanda di wilayah Kalimantan Selatan yang merusak stabilitas kehidupan sosial, serta faktor internal berupa kondisi geografis lahan pertanian di daerah asal yang dirasa kurang produktif untuk dikembangkan secara berkelanjutan . Dorongan tersebut menuntun masyarakat Banjar untuk melakukan perjalanan jauh menyusuri jalur maritim hingga akhirnya menetap di beberapa wilayah pesisir Sumatera dan Semenanjung Malaka, termasuk di tanah subur Sumatera Timur yang saat itu sedang mengalami pembukaan perkebunan skala besar .

Masyarakat Banjar yang bermigrasi ke Sumatera Timur ini lambat laun tersebar ke beberapa wilayah administratif, khususnya di Kabupaten Deli Serdang dan Kabupaten Asahan . Kecamatan Perbaungan menjadi salah satu simpul konsentrasi pemukiman Banjar terbesar yang memiliki keterkaitan historis yang sangat kuat . Berdasarkan catatan dokumentasi kolonial karya Broersma yang dikutip oleh sejarawan lokal T. Lukman Sinar (1996), kelompok etnis Banjar diperkirakan pertama kali memasuki Perbaungan secara kolektif sekitar tahun 1903 . Kedatangan mereka difasilitasi oleh pihak Kesultanan Serdang sebagai tenaga ahli pertanian dalam menyukseskan proyek pembukaan lahan persawahan basah di wilayah tersebut . Masyarakat etnis Banjar memang sejak lama dikenal memiliki reputasi dan keahlian yang sangat tinggi dalam mengelola sistem irigasi, pertanian pasang surut, serta pembukaan lahan rawa menjadi persawahan produktif, sehingga didatangkan secara khusus dari Kalimantan Selatan untuk menunjang sektor swasembada pangan kesultanan .

Seiring berjalannya waktu, jumlah populasi masyarakat Banjar di Perbaungan dan beberapa wilayah sekitarnya di Kabupaten Serdang Bedagai terus tumbuh secara eksponensial . Kondisi ini memicu lahirnya kebutuhan sosial yang mendalam untuk mempererat tali silaturahmi serta menjaga identitas budaya asal agar tidak luntur di tengah pergaulan sosial masyarakat multikultural . Interaksi sosial sehari-hari dalam bentuk kegiatan keagamaan Islam dan tolong-menolong tradisional mulai dikonsolidasikan . Pada awalnya, aktivitas kolektif ini dikelola melalui wadah informal sederhana seperti kelompok pengajian keluarga, kelompok arisan, maupun perserikatan tolong-menolong kemalangan . Perkumpulan informal tersebut perlahan-lahan bertransformasi menjadi sebuah wadah perjuangan sosial budaya yang lebih terorganisasi dan modern, yang akhirnya disepakati bernama Paduan Masyarakat Kuluwarga Kalimantan (PMKK) . Wadah ini didirikan sebagai rumah besar untuk menghimpun seluruh kegiatan sosial, pembinaan keagamaan Islam, dan pelestarian adat istiadat warga keturunan Kalimantan di Serdang Bedagai .

PMKK didirikan secara resmi oleh para tokoh masyarakat Banjar di Tanah Deli sekitar tahun 1955 . Pembentukan paguyuban ini bertujuan utama sebagai sarana pemersatu serta jembatan komunikasi bagi seluruh warga keturunan Kalimantan yang merantau di Sumatera Utara . Beberapa tokoh sentral yang tercatat sebagai perintis dan pendiri organisasi PMKK antara lain adalah Haji Anang Dahlan, Haji Manan Karim, Achmadsjah, H. Ali Arifin Marpaung, dan H. Musa Basar . Pada masa awal berdirinya pada tahun 1955, roda organisasi PMKK

masih berjalan secara sederhana dan kepengurusan internal belum terstruktur secara lengkap guna mengoordinasikan seluruh wilayah .

Perkembangan struktur organisasi PMKK menjadi semakin kuat dan sistematis pada tahun berikutnya . Pada tanggal 25 September 1956, diselenggarakan peristiwa bersejarah berupa Musyawarah Besar (Mubes) Warga Kalimantan Sumatera Utara yang berpusat di Perbaungan . Forum pertemuan akbar ini bertempat di gedung Perguruan Tionghoa Perbaungan (yang kini dikenal luas oleh masyarakat sebagai gedung sekolah Perguruan Setia Budi Perbaungan) . Musyawarah Besar ini berhasil meletakkan dasar-dasar kepengurusan yang sah, merumuskan anggaran dasar organisasi, serta memperkuat arah perjuangan sosial budaya PMKK .

Berdasarkan lembar keputusan resmi hasil Musyawarah Besar PMKK Sumatera Utara tahun 1956, susunan jajaran pengurus teras tingkat wilayah dirancang secara kolaboratif guna mewakili daerah-daerah diaspora . Komposisi pengurus tersebut antara lain menetapkan D. Udin (Medan) sebagai Ketua Umum, Abdullah Msd. (Perbaungan) sebagai Ketua I, Ahmadsjah (Medan) sebagai Ketua II, M. Saleh (Perbaungan) sebagai Sekretaris Jenderal, M. Siradjudin (Medan) sebagai Penulis I, Zainuddin (Perbaungan) sebagai Penulis II, M. Udin (Medan) sebagai Bendahara I, dan A. Muin (Perbaungan) sebagai Bendahara II .

Momentum Musyawarah Besar tahun 1956 tersebut juga sekaligus melahirkan mandat pembentukan pengurus cabang untuk wilayah Kabupaten Deli Serdang (di mana sebagian wilayahnya kini telah dimekarkan menjadi Kabupaten Serdang Bedagai) . Pasca-terbentuknya kepengurusan definitif, aktivitas

organisasi PMKK berjalan kian dinamis dan terarah pada misi pembinaan kebersamaan warga diaspora di wilayah Perbaungan dan Pantai Cermin . Hubungan komunikasi administratif antara pengurus wilayah Sumatera Utara dengan unit pengurus di Serdang Bedagai terjalin sangat erat dan harmonis, mengingat beberapa figur penting pengurus tingkat wilayah merupakan tokoh masyarakat Banjar asli dari Perbaungan . Kondisi ini menjadikan Perbaungan kerap dipilih sebagai pusat pelaksanaan berbagai kegiatan penting organisasi .

Dalam dinamika perkembangannya hingga saat ini, PMKK tidak hanya membatasi dirinya sebagai organisasi silaturahmi sosial saja . PMKK telah memantapkan perannya sebagai benteng pertahanan budaya yang konsisten menghidupkan berbagai khazanah tradisi, keagamaan, dan nilai kearifan lokal Banjar . Berbagai kegiatan kebudayaan dilaksanakan secara berkesinambungan, seperti pengajian rutin mingguan, pembacaan wirid yasin, pembacaan kitab *Barzanji* atau syair *Marhaban*, tradisi akbar perayaan *Aruh Mulud*, tradisi gotong royong *Aruh Serubung* dalam membantu hajatan warga, hingga pelayanan sosial melawat warga kemalangan . Seluruh program kerja tersebut pada hakikatnya merupakan media interaksi, koordinasi, dan ruang komunikasi sosial yang aktif bagi seluruh lapisan generasi masyarakat Banjar di Kabupaten Serdang Bedagai .

4.1.2 Visi, Misi, dan Tujuan Paduan Masyarakat Kuluwarga Kalimantan (PMKK) Serdang Bedagai

Sebagai organisasi sosial kemasyarakatan yang memiliki komitmen kuat terhadap pelestarian nilai luhur adat istiadat, PMKK Kabupaten Serdang Bedagai merumuskan visi, misi, dan tujuan organisasi secara jelas

sebagai pedoman dalam menggerakkan roda organisasi . Rumusan ini bersumber langsung dari dokumen resmi sekretariat PMKK .

- **Visi PMKK:** “Menghimpun kegiatan masyarakat etnis Banjar serta wadah pembinaan keagamaan Islam dan silaturahim.”
- **Misi PMKK:**
    1. Mempererat hubungan tali silaturahmi dan persatuan di antara seluruh masyarakat Banjar di Kabupaten Serdang Bedagai melalui semangat kekeluargaan dan kebersamaan yang kokoh .
    2. Melestarikan, menjaga, serta mengembangkan seluruh khazanah kebudayaan Banjar, baik dalam aspek bahasa daerah, adat istiadat tradisional, kesenian, nilai-nilai moral, maupun falsafah hidup yang diwariskan oleh para generasi terdahulu .
    3. Meningkatkan partisipasi aktif masyarakat Banjar dalam berbagai kegiatan sosial, keagamaan, kemanusiaan, dan kebudayaan daerah .
    4. Mewariskan pengetahuan dan nilai kebudayaan Banjar kepada generasi muda melalui pelibatan aktif mereka dalam setiap program kerja kepengurusan dan kegiatan adat .
    5. Membangun hubungan komunikasi dan jalinan kerja sama yang harmonis dengan seluruh elemen masyarakat heterogen, tokoh agama, tokoh adat lintas etnis, serta pemerintah daerah setempat .
    6. Menjaga nilai-nilai keagamaan Islam dan semangat kekeluargaan yang luhur sebagai fondasi utama dalam kehidupan sosial masyarakat Banjar .

7. Mengembangkan pola komunikasi organisasi yang efektif dan kemitraan antargrup sosial masyarakat Banjar dalam menjalankan misi organisasi .

- **Tujuan PMKK:**
    1. Menyatukan segenap warga etnis Banjar di Kabupaten Serdang Bedagai dalam satu wadah perjuangan sosial budaya yang solid .
    2. Mempererat hubungan kekerabatan dan silaturahmi guna mencegah disintegrasi etnis di wilayah diaspora .
    3. Mempertahankan keberadaan identitas kultural etnis Banjar agar tetap eksis dan dihormati di tengah keragaman masyarakat Kabupaten Serdang Bedagai .
    4. Melestarikan dan mempraktikkan berbagai tradisi kebudayaan asli Banjar secara rutin dan berkala .
    5. Mendorong motivasi generasi muda untuk mempelajari, mencintai, dan meneruskan estafet pelestarian budaya Banjar .
    6. Membangun empati, solidaritas sosial, dan kepedulian terhadap kesejahteraan sesama warga tanpa memandang status sosial .
    7. Meningkatkan koordinasi dan kerja sama yang terstruktur antarkelompok masyarakat Banjar .

4.1.3 Struktur Kepengurusan Paduan Masyarakat Kuluwarga Kalimantan (PMKK) Serdang Bedagai

Struktur Organisasi

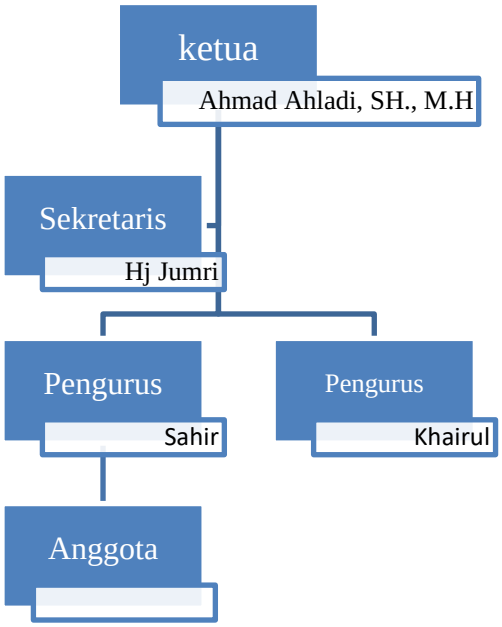

Sumber: Sekretariat PMKK

4.2 Temuan Khusus Penelitian

4.2.1 Hasil Wawancara

Setelah melakukan penelitian dan pengumpulan data di lapangan melalui metode wawancara semi-terstruktur, observasi partisipasi pasif, dan telaah dokumentasi sejak bulan Juni hingga Agustus 2026, didapatkan berbagai informasi mendalam mengenai peran komunikasi organisasi PMKK dalam pelestarian budaya Banjar . Wawancara dilakukan kepada tujuh orang informan kunci dan utama yang terdiri dari unsur ketua, sekretaris, pengurus bidang kebudayaan, serta beberapa anggota aktif PMKK . Penentuan informan mengacu pada teknik *purposive sampling* dengan menetapkan kriteria kelayakan informan demi terpenuhinya kredibilitas data. Adapun biodata dan data profil ketujuh informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Data Informan

No	Nama	Usia	Jabatan	Alamat	Kode Informan
1	Ahmad Ahladi	40	Ketua	Desa Arah Payung	W-Ketua-01
2	Hj Jumri	60	Sekretaris	Desa Sementara	W-Sekretaris-02
3	Sahir	55	Pengurus	Desa Sementara	W-Pengurus-03
4	Khairul	40	Pengurus	Desa Lubuk Cemara	W-Pengurus-04
5	Kiki	32	Anggota	Desa Lubuk Cemara	W-Anggota-05
6	Levi	19	Aanggota	Desa Lubuk Cemara	W-Anggota-06
7	Amat	24	Anggota	Desa Sementara	W-Anggota-07

Sumber: Olahan data 2026

a. Komunikasi Organisasi yang Diterapkan oleh paduan Masyarakat Kuluwarga Kalimantan (PMKK) dalam Pelestarian Budaya Banjar di Serdang Bedagai

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, komunikasi organisasi yang diterapkan oleh Paduan Masyarakat Kulawarga Kalimantan (PMKK) dalam pelestarian budaya Banjar di Kabupaten Serdang Bedagai dilakukan melalui komunikasi internal, komunikasi eksternal, penggunaan media komunikasi, partisipasi anggota, dan kerja sama organisasi. Komunikasi tersebut menjadi bagian penting dalam mengatur kegiatan organisasi sekaligus menjaga keberlangsungan berbagai tradisi masyarakat Banjar di wilayah diaspora.

Komunikasi yang diterapkan PMKK tidak hanya berfungsi sebagai proses penyampaian informasi, tetapi juga menjadi sarana untuk mengajak anggota terlibat dalam kegiatan, melakukan koordinasi, mengambil keputusan, serta menyampaikan dan mempertahankan nilai-nilai budaya Banjar. Hal ini terlihat

dari berbagai kegiatan yang dilaksanakan PMKK, seperti Aruh Mulud, Barzanji, Marhaban, Aruh Serubung, kenduri, pengajian, dan kegiatan sosial masyarakat Banjar.

1. Komunikasi Internal PMKK

Gambar 1.1 Wawancara Bersama Ketua

Komunikasi internal merupakan komunikasi yang berlangsung di dalam organisasi, terutama antara pengurus, anggota, dan kelompok-kelompok masyarakat Banjar yang tergabung dalam PMKK. Ketua PMKK Bapak Ahmad Ahladi, SH., MH, (W-Ketua-01) menyatakan:

"Kalau ada kegiatan, biasanya pengurus membicarakannya terlebih dahulu. Setelah itu informasi disampaikan kepada kelompok-kelompok aruh. Dari kelompok aruh kemudian disampaikan kepada anggota. Jadi semua bisa mengetahui kegiatan yang akan dilaksanakan."

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua PMKK Bapak Ahmad Ahladi (W-Ketua-01), SH., MH, komunikasi internal dilakukan melalui penyampaian informasi, musyawarah, koordinasi, dan pembahasan kegiatan organisasi. Ketua

dan pengurus PMKK berperan dalam menyampaikan informasi kepada anggota mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan. Informasi tersebut kemudian diteruskan kepada kelompok-kelompok aruh yang terdapat di wilayah masyarakat Banjar. Dengan demikian, komunikasi tidak hanya berlangsung antara ketua dan anggota secara langsung, tetapi juga melalui struktur kelompok yang ada di dalam organisasi.

Komunikasi internal juga dilakukan melalui musyawarah. Musyawarah digunakan untuk menentukan berbagai hal yang berkaitan dengan kegiatan, seperti waktu pelaksanaan, tempat, kelompok yang bertugas, serta pembagian tanggung jawab. Dalam pelaksanaan Aruh Mulud, misalnya, kelompok-kelompok aruh melakukan koordinasi agar pelaksanaan kegiatan dapat dilakukan secara bergantian dan tidak terjadi benturan jadwal.

Untuk memperkuat temuan ini, Sekretaris PMKK, Bapak Hj Jumri (W-Sekretaris-02), memberikan keterangan tambahan:

"Komunikasi internal kami berjalan sangat sering. Sebelum surat undangan resmi kami sebar ke dusun-dusun, pengurus inti berkumpul dulu di sekretariat untuk merancang kepanitiaan. Setelah rancangan kepanitiaan matang, barulah kami undang para koordinator kelompok aruh untuk berkoordinasi."

Hasil observasi peneliti selama bulan Juni hingga Agustus 2026 (O-Rapat-01) menunjukkan bahwa proses komunikasi internal PMKK berlangsung dalam suasana kekeluargaan yang kental. Pengurus dan anggota tidak hanya berkomunikasi secara kaku dalam kegiatan resmi organisasi, tetapi juga sering berinteraksi secara informal ketika berkumpul dalam acara kemasyarakatan

Banjar . Hasil dokumentasi berupa draf susunan kepengurusan, buku notulen rapat, serta foto musyawarah pengurus (D-Notulen-01) menunjukkan adanya aktivitas organisasi yang aktif sebagai wadah berlangsungnya komunikasi internal. Dengan demikian, komunikasi internal yang diterapkan PMKK berfungsi untuk menyampaikan informasi, melakukan koordinasi, membagi tugas, serta mengambil keputusan secara bersama secara demokratis ``.

2. Komunikasi Eksternal PMKK

Selain komunikasi internal, PMKK juga menerapkan komunikasi eksternal, yaitu komunikasi dengan masyarakat di luar struktur organisasi. Sebagaimana yang di ungkap oleh sektetaris PMKK Bapak Hj Jumri:

"Dalam kegiatan tertentu kami juga mengundang masyarakat di luar anggota PMKK. Jadi komunikasi tidak hanya dengan orang Banjar saja. Kami ingin hubungan dengan masyarakat tetap baik dan budaya Banjar juga bisa dikenal oleh masyarakat lain."

Gambar 2.1 Wawancara Bersama Sekretaris PMKK

Berdasarkan hasil wawancara dengan sektetaris PMKK Bapak Hj Jumri (W-Sekretaris-02) komunikasi ini dilakukan dengan masyarakat sekitar, tokoh agama, tokoh masyarakat, serta pihak-pihak lain yang berkaitan dengan kegiatan PMKK. Komunikasi eksternal diperlukan karena kegiatan PMKK tidak hanya melibatkan pengurus dan anggota organisasi. Beberapa kegiatan juga melibatkan masyarakat yang lebih luas. Dalam kegiatan keagamaan, misalnya, PMKK melakukan pembinaan kepada masyarakat Banjar secara khusus dan masyarakat Islam secara umum tanpa membedakan etnik.

Pengurus Bidang Keagamaan, Bapak Khairul (W-Pengurus-04), menambahkan keterangan mengenai bentuk kerja sama eksternal PMKK:

"Kami juga menjalin komunikasi eksternal dengan pihak pemerintahan desa dan Polsek setempat untuk berkoordinasi masalah perizinan keamanan tempat dan jalan ketika kami mengadakan perayaan besar seperti Aruh Mulud yang mendatangkan banyak orang dari luar dusun."

Hasil observasi langsung peneliti di lapangan (O-Kegiatan-01) memperlihatkan adanya interaksi sosial yang sangat baik antara anggota PMKK dengan masyarakat sekitar yang berbeda suku saat kegiatan kebudayaan berlangsung . Masyarakat non-Banjar menyambut hangat kegiatan tersebut, mereka hadir menyaksikan jalannya tradisi, berbaur mencicipi hidangan, dan mengapresiasi adat Banjar . Dokumentasi berupa lembar undangan kegiatan (D-Undangan-01) membuktikan adanya surat fisik resmi yang dikirimkan PMKK kepada pihak luar organisasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa PMKK tidak menempatkan kebudayaan Banjar secara eksklusif, melainkan

memperkenalkannya secara inklusif kepada masyarakat luas . Komunikasi eksternal ini berperan penting dalam menjaga toleransi dan keharmonisan hidup bersama di Kabupaten Serdang Bedagai yang heterogen.

3. Komunikasi melalui Kelompok Aruh

Salah satu bentuk komunikasi organisasi yang cukup penting dalam PMKK adalah komunikasi melalui kelompok aruh. Kelompok aruh menjadi penghubung antara organisasi dengan masyarakat Banjar di tingkat kelompok atau lingkungan. Sebagaimana yang di ungkap dalam wawancara bersama bapak Sahir (W-Pengurus-03) :

"Kelompok aruh sangat membantu karena anggota PMKK banyak. Jadi informasi lebih mudah disampaikan melalui kelompok. Kalau ada kegiatan, kelompok juga yang mengatur anggotanya untuk datang dan ikut membatu"

Gambar 3.1 Wawancara Bersama Bapak Sahir

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sahir Kelompok tersebut tidak selalu mengikuti batas administratif desa, tetapi terbentuk berdasarkan perkumpulan masyarakat Banjar. Melalui kelompok aruh, informasi mengenai kegiatan dapat disampaikan kepada masyarakat. Kelompok aruh juga berperan

dalam mengoordinasikan kehadiran anggota dan melaksanakan kegiatan yang telah disepakati.

Untuk memperdalam keterangan mengenai peran kelompok aruh, informan anggota PMKK, Bapak Kiki (W-Anggota-05), memberikan tanggapannya:

"Bagi kami warga biasa, adanya kelompok aruh membuat kami merasa dekat dengan PMKK. Ketua kelompok kami selalu aktif memberitahu lewat arisan kelompok atau saat kami kumpul di masjid kalau ada pengumuman kegiatan gotong royong membuat tenda atau persiapan Maulid dari pengurus pusat."

Hasil observasi peneliti (O-AruhSerubung-01) menunjukkan bahwa kelompok aruh bertindak sebagai wadah interaksi sosial yang sangat erat bagi masyarakat Banjar. Melalui koordinator kelompok aruh, pengurus PMKK dapat mendistribusikan informasi kegiatan secara cepat ke tingkat akar rumput tanpa terhambat jarak tempat tinggal warga yang menyebar di beberapa desa perkebunan . Dalam konteks pelestarian adat, keberadaan kelompok aruh terbukti andal karena koordinasi pelaksanaan gotong royong pendirian tenda upacara (*Aruh Serubung*) dan penyiapan sarana prasarana lainnya dikerjakan secara gotong royong dan sukarela oleh anggota masing-masing kelompok . Hal ini menunjukkan bahwa kelompok aruh adalah pilar utama dalam sistem jaringan komunikasi organisasi PMKK

4. Komunikasi dalam Perencanaan dan Pelaksanaan Kegiatan Budaya

Komunikasi organisasi PMKK juga terlihat dari proses perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan budaya. Sebelum suatu kegiatan dilaksanakan,

pengurus melakukan koordinasi dengan anggota dan kelompok yang terlibat. Salah satu contoh yang paling terlihat adalah Aruh Mulud. Kegiatan tersebut dilakukan secara bergantian oleh kelompok aruh. Sebelum pelaksanaan, dilakukan pembicaraan mengenai waktu, tempat, kelompok pelaksana, undangan, dan berbagai kebutuhan kegiatan. Sebagaimana yang diungkap dalam wawancara bersama Bapak Khairul:

"Kegiatan seperti Aruh Mulud tidak bisa langsung dilaksanakan. Harus dibicarakan dulu dengan kelompok-kelompok. Siapa yang menjadi tuan rumah, kapan waktunya, siapa yang diundang, semuanya dikomunikasikan terlebih dahulu."

Gambar 4.1 Wawancara Bersama Bapak Khairul

Keterangan tersebut dikuatkan oleh penuturan dari informan anggota muda, Amat (W-Anggota-07), yang mengutarakan kesiapan koordinasinya:

"Sebelum hari-H Aruh Mulud, kami para pemuda dikumpulkan oleh pengurus masjid dan kelompok aruh. Kami dibagi tugas untuk membersihkan halaman, memasang umbul-umbul, dan mengatur parkir. Kami diberi tahu siapa saja tokoh yang mau datang supaya kami bisa menyambutnya dengan tertib."

Berdasarkan observasi peneliti selama proses persiapan tradisi akbar (O-PersiapanAruh-01), proses komunikasi tersebut berjalan secara dua arah dan mengalir dinamis . Setelah mufakat musyawarah disepakati bersama, masing-masing koordinator kelompok dan anggota langsung melaksanakan tugas kerja sesuai dengan tanggung jawab porsinya masing-masing . Adanya komunikasi koordinatif ini meminimalkan kesalahpahaman kerja di lapangan, sehingga perayaan budaya berskala besar dapat terselenggara dengan rapi, aman, dan sukses.

5. Komunikasi sebagai Media Pelestarian Budaya Banjar

Komunikasi organisasi PMKK pada akhirnya memiliki hubungan langsung dengan proses pelestarian budaya Banjar. Melalui komunikasi, pengetahuan mengenai tradisi disampaikan dari satu anggota kepada anggota lainnya dan dari generasi tua kepada generasi muda.Berbagai kegiatan PMKK menjadi ruang komunikasi budaya. Dalam Aruh Mulud, misalnya, terdapat pembacaan Barzanji dan Marhaban, doa, serta penyajian makanan atau waday khas Banjar. Demikian pula dengan kegiatan Barzanji dan Marhaban yang masih digunakan dalam berbagai kegiatan masyarakat Banjar, seperti baayun, khitanan, dan pernikahan. Sebagaimana yang diungkap dalam wawancara bersama Bapak Kiki:

“Kalau tradisi terus dilakukan, anak-anak muda bisa melihat dan belajar. Mereka jadi tahu bagaimana orang Banjar melaksanakan kegiatan. Jadi sebenarnya komunikasi itu bukan cuma bicara, tetapi ketika mereka ikut kegiatan, mereka belajar dari orang yang lebih tua.”

Gambar 5.1 Wawancara Bersama Bapak Kiki

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan budaya menjadi ruang pertemuan antara generasi tua dan generasi muda. Dalam kegiatan tersebut terjadi proses melihat, mendengar, mengikuti, dan mempraktikkan tradisi. Dengan demikian, komunikasi PMKK memiliki fungsi sebagai media pewarisan budaya, karena melalui interaksi organisasi masyarakat Banjar dapat mempertahankan praktik budaya dan mengenalkannya kepada generasi berikutnya.

Anggota muda PMKK, Levi (W-Anggota-06), membenarkan hal ini dari sudut pandang pemuda:

"Saya pribadi awalnya tidak mengerti lagu selawat Barzanji Banjar. Tapi karena setiap bulan bapak-bapak pengurus mengadakan pengajian keliling dan mengajak kami yang muda-muda ini ikut serta membantu menabuh rebana, akhirnya saya jadi hafal nada dan syairnya. Kami dibimbing langsung oleh pengurus senior di sela-sela acara."

Berdasarkan hasil observasi langsung peneliti di lokasi perayaan (O-UpacaraAdat-01), kegiatan adat PMKK terbukti sukses menjadi ruang silaturahmi yang mempertemukan berbagai kalangan usia. Di tempat ini terjadi proses

komunikasi nonverbal secara alami berupa pengamatan (*modeling*), di mana anak-anak muda melihat, mendengar, mengikuti, serta langsung mempraktikkan ritus kebudayaan di bawah bimbingan langsung para sesepuh PMKK. Proses transmisi kultural intergenerasional ini menjadi jaminan utama bahwa kebudayaan Banjar di tanah perantauan Sumatera Utara tidak akan hilang digilas oleh derasnya modernisasi global.

6. Komunikasi Partisipatif dalam Pelestarian Budaya

Komunikasi yang diterapkan PMKK juga bersifat partisipatif. Hal ini terlihat dari keterlibatan anggota dalam perencanaan, persiapan, pelaksanaan, dan kegiatan sosial organisasi. Anggota tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga menjadi pelaksana kegiatan. Dalam kegiatan Aruh Mulud, kelompok yang menjadi pelaksana bertanggung jawab mempersiapkan kegiatan, sedangkan kelompok lainnya memberikan dukungan dengan mengirimkan perwakilan. Sebagaimana yang di ungkap dalam wawancara bersama Amat:

"Setiap kegiatan biasanya ada pembagian tugas. Ada yang menyiapkan tempat, konsumsi, menerima tamu dan bagian lainnya. Jadi anggota ikut terlibat, bukan hanya datang."

Gambar 6.1 Wawancara Bersama Bapak Amat

Bapak Ketua, Ahmad Ahladi (W-Ketua-01), menegaskan komitmen partisipatif pengurus:

"Kami menyadari PMKK ini organisasi sosial, bukan perusahaan. Kami tidak bisa memerintah orang seenaknya. Oleh karena itu, semua keputusan besar harus kami rembukkan bersama anggota. Kami selalu meminta pendapat bapak-bapak koordinator kelompok dan adik-adik pemuda agar mereka merasa dihargai di sini."

Hasil observasi peneliti pada forum pertemuan bulanan (O-RapatEvaluasi-01) memperlihatkan adanya dinamika komunikasi dua arah yang berjalan lancar dan demokratis . Pengurus senior memberikan kebebasan bagi para perwakilan pemuda untuk menyuarakan saran perbaikan mengenai kendala teknis lapangan demi kelancaran kegiatan berikutnya . Adanya komunikasi partisipatif ini terbukti berhasil menciptakan iklim kebersamaan yang kondusif, meningkatkan solidaritas kelompok, serta menumbuhkan rasa memiliki yang tinggi di hati para anggota muda terhadap keberadaan organisasi PMKK.

a. Pola Komunikasi Organisasi PMKK dalam Pelestarian Budaya Banjar

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, pola komunikasi organisasi PMKK dapat digambarkan sebagai berikut:

Ketua/Pengurus PMKK
↓
Pengurus/Koordinator Kelompok
↓
Kelompok Aruh
↓
Anggota/Masyarakat Banjar
↓
Pelaksanaan Kegiatan Budaya

Namun, komunikasi tersebut tidak hanya berlangsung dari atas ke bawah. Anggota dan kelompok aruh juga dapat menyampaikan pendapat, kebutuhan, dan usulan kepada pengurus. Oleh karena itu, komunikasi PMKK dapat dikatakan memiliki pola dua arah, karena terdapat proses penyampaian informasi dari pengurus kepada anggota sekaligus penyampaian aspirasi dari anggota kepada pengurus.

Pola tersebut memungkinkan PMKK menjalankan kegiatan secara bersama-sama. Komunikasi yang berlangsung melalui kelompok aruh juga membuat proses koordinasi menjadi lebih mudah karena masyarakat Banjar telah memiliki kelompok sosial yang menjadi wadah interaksi.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Peran Komunikasi Organisasi Paduan Masyarakat Kuluwarga Kalimantan (PMKK) Dalam Pelestarian Budaya Banjar Di Kabupaten Serdang Bedagai

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, diketahui bahwa komunikasi organisasi yang diterapkan oleh Paduan Masyarakat Kulawarga Kalimantan (PMKK) memiliki

peranan penting dalam mendukung pelestarian budaya Banjar di Kabupaten Serdang Bedagai. Komunikasi dalam organisasi tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi mengenai kegiatan, tetapi juga menjadi sarana koordinasi, musyawarah, pembagian tugas, pengambilan keputusan, membangun hubungan antaranggota, serta menyampaikan nilai-nilai budaya Banjar kepada generasi berikutnya.

Keberadaan komunikasi organisasi menjadi penting karena kegiatan pelestarian budaya tidak dapat dilakukan oleh individu secara sendiri-sendiri. Pelestarian budaya membutuhkan keterlibatan berbagai pihak, baik pengurus, anggota, kelompok aruh, tokoh masyarakat, maupun masyarakat secara luas. Oleh karena itu, komunikasi yang berjalan dalam PMKK menjadi penghubung antara tujuan organisasi dengan tindakan nyata dalam mempertahankan budaya Banjar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi organisasi PMKK berlangsung melalui beberapa bentuk, yaitu komunikasi internal, komunikasi eksternal, komunikasi melalui kelompok aruh, komunikasi dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan budaya, komunikasi sebagai media pewarisan budaya, serta komunikasi partisipatif. Berbagai bentuk komunikasi tersebut saling berkaitan dan membentuk suatu proses komunikasi organisasi yang mendukung keberlangsungan budaya Banjar di Kabupaten Serdang Bedagai.

a. Komunikasi Organisasi yang Diterapkan oleh paduan Masyarakat Kuluwarga Kalimantan (PMKK) dalam Pelestarian Budaya Banjar di Serdang Bedagai

1. Komunikasi Internal PMKK

Komunikasi internal yang terstruktur antara ketua, pengurus, koordinator kelompok, dan anggota berjalan secara demokratis di dalam forum rapat bulanan dan pengajian rutin keliling. Makna dari temuan ini menunjukkan bahwa keterbukaan informasi internal merupakan kunci soliditas paguyuban sosial . Di dalam analisis Teori Hubungan Manusia (Human Relations Theory) Mayo, pola komunikasi internal PMKK yang hangat dan mengutamakan ikatan kekeluargaan ini mampu mereduksi konflik struktural serta memelihara semangat kebersamaan para anggota . Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu dari Wikanda (2024), terdapat kesamaan hasil di mana komunikasi internal yang cair terbukti mempermudah pengelolaan pengajian agama Islam . Namun, perbedaannya adalah penelitian ini memperlihatkan bahwa komunikasi internal PMKK juga dirancang sebagai saluran koordinasi pembagian kerja gotong royong kegiatan kebudayaan secara teratur

2. Komunikasi Eksternal PMKK

PMKK menerapkan komunikasi eksternal yang terbuka dengan merangkul tetangga sekitar yang berbeda suku, pemuka adat Melayu/Jawa, serta instansi pemerintahan desa . Makna temuan ini menegaskan bahwa PMKK menerapkan prinsip inklusivitas budaya, di mana kebudayaan Banjar tidak dilestarikan secara eksklusif tertutup, melainkan diperkenalkan secara terbuka kepada khalayak luas

demi memupuk toleransi lintas etnis . Hubungan dengan teori memperlihatkan bahwa komunikasi eksternal yang harmonis bertindak sebagai jembatan sosial (*social bridging*) yang menunjang stabilitas eksistensi organisasi diaspora di lingkungan heterogen . Perbandingan dengan penelitian Gustini dan Chandra (2025) memperlihatkan perbedaan ruang lingkup; jika kelompok seni di Yogyakarta (daerah asal) melakukan komunikasi eksternal dominan untuk komersialisasi pertunjukan, komunikasi eksternal PMKK di Serdang Bedagai (daerah perantauan) berfokus pada diplomasi budaya dan integrasi sosial kemasyarakatan .

3. Komunikasi melalui Kelompok Aruh

Kelompok aruh terbukti merupakan saluran komunikasi informal andalan PMKK yang sangat efektif dalam memotong rantai birokrasi penyebaran informasi kegiatan . Makna temuan ini adalah bahwa PMKK secara cerdas mampu mengintegrasikan struktur organisasi formal modern dengan unit sosial budaya tradisional masyarakat lokal Banjar . Hubungan teoretisnya sejalan dengan prinsip Teori Hubungan Manusia yang menegaskan bahwa kepatuhan dan keterlibatan anggota dalam organisasi sukarela sering kali digerakkan oleh ikatan solidaritas kelompok kecil (*small groups*) yang bersifat personal dibandingkan instruksi formal pimpinan . Hal ini menjadi kebaruan (*novelty*) yang membedakan penelitian ini dengan riset terdahulu, di mana pelibatan kelompok aruh sebagai pilar komunikasi terbukti berkontribusi besar dalam menjaga kelancaran koordinasi sosial warga diaspora Banjar .

4. Komunikasi dalam Perencanaan dan Pelaksanaan Kegiatan Budaya

Komunikasi dalam menyusun perayaan tradisi *Aruh Mulud* dijalankan melalui musyawarah koordinatif yang matang demi menyepakati pembagian tugas, anggaran, dan penentuan jadwal estafet dusun pelaksana . Makna dari temuan ini menunjukkan bahwa perencanaan budaya yang terencana dengan baik akan menghindarkan timbulnya gesekan antarkelompok . Dalam kacamata teori komunikasi, koordinasi yang teratur mempermudah proses penyelarasan persepsi, sehingga setiap pihak dapat menjalankan tanggung jawab kerjanya secara mandiri namun tetap selaras dengan tujuan bersama organisasi . Hal ini mendukung kelancaran seluruh rangkaian ritual perayaan tanpa adanya kendala logistik yang berarti .

5. Komunikasi sebagai Media Pewarisan Budaya Banjar

PMKK mengonstruksi berbagai program kegiatan budayanya (seperti perayaan Maulid, *baayun*, dan pembacaan *Barzanji/Marhaban*) sebagai sarana transfer pengetahuan lintas generasi . Makna temuan ini membuktikan bahwa proses pewarisan budaya paling efektif terjadi melalui interaksi sosial langsung di lapangan . Hubungan teoretisnya merujuk pada konsep transmisi sosial (*social transmission*), di mana generasi muda Banjar menyerap nilai-nilai luhur adat leluhur secara alami melalui proses pengamatan lisan, pendengaran syair, dan pelibatan aksi fisik bersama para sesepuh organisasi. Upaya ini mematahkan kekhawatiran degradasi identitas muda akibat terpaan globalisasi .

6. Komunikasi Partisipatif dalam Pelestarian Budaya

Keterlibatan anggota muda PMKK dalam merancang kelengkapan upacara adat menunjukkan adanya penerapan komunikasi partisipatif dua arah . Makna

temuan ini mengindikasikan bahwa PMKK sukses melakukan pemberdayaan anggota mudanya . Sesuai dengan prinsip Teori Hubungan Manusia, pemberian kepercayaan dan ruang berpendapat kepada generasi muda akan memicu tumbuhnya motivasi kerja sukarela serta rasa memiliki yang tinggi terhadap eksistensi paguyuban PMKK . Hal ini berimplikasi positif terhadap kelancaran proses regenerasi kepengurusan masa depan PMKK Serdang Bedagai .

b. Pola Komunikasi Organisasi PMKK dalam Pelestarian Budaya Banjar

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, pola komunikasi organisasi yang diterapkan PMKK dapat digambarkan sebagai berikut:

Ketua/Pengurus PMKK → Pengurus/Koordinator Kelompok → Kelompok Aruh → Anggota/Masyarakat Banjar → Pelaksanaan Kegiatan Budaya

Pola tersebut menunjukkan adanya alur komunikasi dari pengurus kepada anggota melalui kelompok aruh. Ketua dan pengurus berperan dalam merencanakan serta mengoordinasikan kegiatan, kemudian informasi diteruskan kepada kelompok aruh dan anggota.

Namun demikian, pola komunikasi PMKK tidak bersifat sepenuhnya satu arah. Anggota dan kelompok aruh juga dapat menyampaikan pendapat, kebutuhan, usulan, maupun kendala kepada pengurus. Oleh karena itu, berdasarkan temuan penelitian, pola komunikasi PMKK dapat dikategorikan sebagai pola komunikasi dua arah yang bersifat struktural sekaligus partisipatif.

Komunikasi struktural terlihat dari adanya alur penyampaian informasi melalui ketua, pengurus, koordinator kelompok, dan anggota. Sementara itu, komunikasi partisipatif terlihat dari adanya kesempatan bagi anggota dan kelompok aruh untuk memberikan masukan serta terlibat dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan kegiatan.

Pola komunikasi tersebut menjadi penting karena PMKK memiliki anggota yang berasal dari berbagai kelompok masyarakat Banjar. Apabila komunikasi hanya dilakukan secara langsung antara ketua dengan seluruh anggota, proses penyampaian informasi akan menjadi kurang efektif. Keberadaan kelompok aruh membantu memperpendek jalur komunikasi sehingga informasi dapat diterima oleh anggota secara lebih mudah.

Di sisi lain, pola komunikasi dua arah memungkinkan terjadinya umpan balik. Pengurus dapat mengetahui kebutuhan dan kondisi anggota, sementara anggota memperoleh kesempatan untuk menyampaikan pendapat mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan. Dengan demikian, komunikasi tidak hanya digunakan untuk menyampaikan perintah, tetapi juga menjadi proses pertukaran informasi dan gagasan.

b. Peran Komunikasi Organisasi PMKK dalam Pelestarian Budaya Banjar

Berdasarkan keseluruhan sintesis hasil temuan riset kualitatif deskriptif analitis ini, dapat dirumuskan lima peran utama komunikasi organisasi PMKK dalam menyukseskan program pelestarian budaya Banjar di Kabupaten Serdang Bedagai sebagai berikut:

1. Pertama, sebagai sarana koordinasi organisasi terstruktur: Komunikasi organisasi berperan menyatukan dan menyelaraskan seluruh aktivitas kepengurusan, kelompok-kelompok *aruh*, dan anggota dalam menyukseskan pelaksanaan tradisi keagamaan dan kemasyarakatan Banjar secara berkala ``.
2. Kedua, sebagai sarana penggerak partisipasi aktif anggota: Melalui komunikasi dua arah yang demokratis, PMKK berhasil merangkul keterlibatan sukarela bapak-bapak dan anak-anak muda dalam menyumbangkan ide, tenaga, dan waktu demi kesuksesan upacara adat ``.
3. Ketiga, sebagai saluran transmisi pewarisan budaya lintas generasi: PMKK memanfaatkan forum interaksi kebudayaan sebagai laboratorium edukasi visual bagi generasi muda Banjar untuk mempelajari bahasa daerah, melodi selawat *Barzanji/Marhaban*, serta tata cara ritus adat leluhur secara alami ``.
4. Keempat, sebagai instrumen penguat solidaritas dan identitas etnis: Komunikasi kekeluargaan yang konsisten dibangun PMKK terbukti ampuh mempererat rasa kebersamaan, kepedulian sosial kemalangan (*Aruh Serubung*), serta memperkokoh benteng identitas kultural etnis Banjar di tengah kehidupan masyarakat diaspora yang multikultural ``.
5. Kelima, sebagai media diplomasi budaya eksternal: Melalui komunikasi luar organisasi yang terbuka dan inklusif, PMKK berhasil memperkenalkan khazanah keindahan adat Banjar kepada masyarakat luas

sekaligus merajut keharmonisan hidup berdampingan antarsuku di Kabupaten Serdang Bedagai

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa komunikasi organisasi PMKK bukan hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, tetapi menjadi bagian penting dari proses pelestarian budaya Banjar. Komunikasi menghubungkan pengurus dengan anggota, anggota dengan kelompok aruh, generasi tua dengan generasi muda, serta masyarakat Banjar dengan masyarakat yang lebih luas.

BAB V
PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya mengenai peran komunikasi organisasi Paduan Masyarakat Kuluwarga Kalimantan (PMKK) dalam pelestarian budaya Banjar di Kabupaten Serdang Bedagai, maka dapat ditarik tiga simpulan utama yang menjawab langsung pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bentuk, Alur, dan Media Komunikasi Organisasi PMKK: Komunikasi organisasi PMKK Kabupaten Serdang Bedagai diimplementasikan melalui dua bentuk utama, yaitu komunikasi internal (di dalam lingkungan kepengurusan) dan komunikasi eksternal (dengan masyarakat heterogen, tokoh lintas etnis, serta pemerintah daerah). Alur komunikasi vertikal ke bawah (*downward*) digunakan untuk mendistribusikan kebijakan dan instruksi program dari ketua kepada anggota melalui koordinator wilayah. Alur vertikal ke atas (*upward*) berfungsi menyalurkan aspirasi dan umpan balik anggota, sedangkan alur horizontal dimanfaatkan untuk koordinasi antarpengurus yang sejajar. PMKK secara cerdas mengintegrasikan saluran komunikasi tradisional berupa kelompok aruh sebagai agen penyebaran pesan di tingkat akar rumput. Sementara itu, media komunikasi yang digunakan memadukan sarana lisan tradisional (rapat tatap muka, arisan) dengan media tulisan (surat undangan fisik) dan media digital modern (grup koordinasi WhatsApp).

2. Peran Komunikasi Organisasi dalam Pelestarian Budaya: Komunikasi organisasi PMKK memiliki peran strategis sebagai motor penggerak utama dalam menjaga keberlangsungan budaya Banjar di wilayah diaspora. Peran tersebut diwujudkan melalui: (a) pengorganisasian program adat tahunan berskala besar seperti tradisi *Aruh Mulud* secara koordinatif dan tertib; (b) penyediaan ruang transfer pengetahuan (*transmisi kultural*) secara alami bagi generasi muda untuk mempelajari melodi selawat *Barzanji/Marhaban* serta penggunaan bahasa Banjar halus; (c) pelaksanaan komunikasi partisipatif dua arah yang memberikan kepercayaan penuh kepada anggota muda untuk terlibat dalam kepanitiaan; dan (d) penguatan iklim kekeluargaan (*Human Relations*) melalui tradisi gotong royong *Aruh Serubung* yang memperkokoh loyalitas anggota serta benteng pertahanan identitas etnis Banjar di tengah lingkungan heterogen.
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi Organisasi:
    - Faktor Pendukung: Meliputi iklim kekeluargaan yang erat antarsesama warga diaspora Banjar, kepemimpinan demokratis pengurus senior yang terbuka terhadap masukan, serta kepraktisan grup WhatsApp sebagai sarana penyebaran informasi yang cepat.
    - Faktor Penghambat: Meliputi keterbatasan waktu pengurus yang memiliki kesibukan pribadi di luar organisasi, rendahnya minat awal generasi muda terhadap tradisi lokal, serta belum adanya

dokumentasi budaya visual yang sistematis sehingga mempersulit transfer pengetahuan sejarah.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan penelitian dan simpulan di atas, peneliti merumuskan beberapa saran aplikatif, terukur, dan operasional yang diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengurus PMKK Kabupaten Serdang Bedagai ke depan:

5.2.1 Saran Praktis bagi Pengurus PMKK

1. Penyusunan Jadwal Koordinasi WhatsApp secara Teratur: Pengurus PMKK disarankan menyusun jadwal atau protokol penyebaran informasi resmi secara terstruktur melalui grup WhatsApp. Informasi mengenai agenda rapat, iuran, maupun pelaksanaan gotong royong sebaiknya dikirimkan oleh sekretaris atau koordinator kelompok aruh minimal H-3 sebelum kegiatan berlangsung dengan format pesan yang rapi guna meminimalkan keterlambatan penerimaan informasi bagi warga yang berdomisili di pelosok dusun.
2. Pembentukan Tim Dokumentasi Muda (TDM): Untuk mengatasi keterbatasan dokumentasi visual, pengurus PMKK disarankan membentuk unit kerja khusus bernama "Tim Dokumentasi Muda". Unit ini bertugas untuk merekam, memotret, menulis catatan sejarah, serta mengarsipkan setiap pelaksanaan tradisi penting (seperti *Aruh Mulud*, *Aruh Serubung*, dan pembacaan *Barzanji*) ke dalam bentuk berkas digital (Google Drive)

yang dapat diakses dengan mudah oleh generasi muda sebagai bahan rujukan belajar budaya.

3. Optimalisasi Media Sosial Resmi Organisasi: Pengurus PMKK disarankan mulai mengaktifkan dan mengelola platform digital resmi organisasi (seperti Facebook dan Instagram) secara konsisten dan profesional. Pengurus dapat menugaskan anggota muda untuk mengemas konten dokumentasi kebudayaan Banjar ke dalam bentuk grafis atau video pendek yang edukatif dan menarik agar dapat menjangkau perhatian generasi muda di era digital.
4. Pelaksanaan Forum Evaluasi Pasca-Kegiatan: Setiap kali selesai menyelenggarakan perayaan adat atau kegiatan kemasyarakatan, PMKK disarankan mengadakan forum rapat evaluasi resmi yang melibatkan seluruh jajaran pengurus senior, koordinator kelompok aruh, serta perwakilan anggota muda. Forum ini penting untuk membahas kendala teknis komunikasi yang terjadi selama acara demi perbaikan pola koordinasi pada kegiatan berikutnya.

5.2.2 Saran Akademis bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji objek serupa disarankan untuk memperluas ruang lingkup penelitian dengan menggunakan metode campuran (*mixed methods*) guna mengukur tingkat efektivitas jangkauan komunikasi organisasi PMKK secara kuantitatif, atau membandingkan pola adaptasi budaya komunikasi PMKK Serdang Bedagai dengan organisasi diaspora Banjar di daerah perantauan lainnya di Indonesia.

5.2.3 Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian kualitatif ini tidak luput dari adanya keterbatasan akademis dan teknis selama proses pelaksanaan riset di lapangan. Beberapa keterbatasan penelitian ini antara lain:

1. Keterbatasan Geografis dan Ruang Lingkup: Penelitian ini hanya berfokus pada dinamika komunikasi organisasi PMKK di wilayah Kabupaten Serdang Bedagai (khususnya Kecamatan Perbaungan dan Pantai Cermin). Oleh karena itu, temuan pola komunikasi dan hambatan pelestarian yang ditemukan dalam riset ini belum tentu dapat digeneralisasi secara mutlak untuk menggambarkan kondisi organisasi diaspora Banjar di wilayah kabupaten atau provinsi lain yang memiliki karakteristik sosiologis berbeda.
2. Keterbatasan Dokumentasi Sejarah Tertulis: Minimnya arsip dokumentasi administratif peninggalan masa lalu mengenai sejarah awal pembentukan PMKK tahun 1955-1956 memaksa peneliti untuk sangat bergantung pada metode rekonstruksi sejarah lisan melalui ingatan kolektif perwakilan generasi kedua. Hal ini menimbulkan tantangan tersendiri dalam memvalidasi presisi kronologi peristiwa sejarah berdirinya organisasi secara administratif.
3. Keterbatasan Waktu Pengamatan: Proses pengumpulan data lapangan yang dilaksanakan dalam kurun waktu tiga bulan (Juni hingga Agustus 2026) membuat peneliti belum dapat mengamati seluruh rangkaian upacara adat siklus hidup secara lengkap, sehingga analisis terhadap beberapa aktivitas

komunikasi budaya didasarkan pada konfirmasi lisan informan dan telaah foto dokumen kegiatan masa lalu.

DAFTAR PUSTAKA

Adolph, R. (2016). Media Sosial: Definisi, Sejarah, dan Jenis. *Jurnal Komunikasi Kritis*, *3*(6), 1–23.

Alhamdany, M. S., Maulana, A. B., Afnanda, M., & Zulkifli, M. (2025). Pelestarian Budaya Banjar dalam Kurikulum Merdeka: Strategi Integrasi Melalui Pendekatan Pendidikan Formal dan Nonformal. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *2*(2), 112–125. http://jurnal.iaidarussalam.ac.id/index.php/pai

Angelica, I. U., & Indriyanto, R. (2025). Pelestarian Kesenian Barong Paguyuban Barong Singo Joyo Desa Doplang Kecamatan Jati Kabupaten Blora. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, *7*(6), 4307–4318. https://doi.org/10.38035/rrj.v7i6.1751

Anggoro, M. T., Andriani, D., Puspitasari, K. A., Belawati, T., Kesuma, R., & Wardani, K. (2013). *Metode Penelitian*. Tangerang Selatan: Penerbit Universitas Terbuka.

Ardani, L. T. (2022). Perilaku Individu dalam Organisasi (Individu, Kelompok, dan Lembaga). *Jurnal Sosial Budaya*, *5*(1), 1–13.

Aziz, A. (2017). Komunikasi Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam. *Mediakita*, *1*(2), 173–184. https://doi.org/10.30762/mediakita.v1i2.365

Basit, L. (2018). Fungsi Komunikasi. *Al-Hikmah: Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Kebudayaan*, *9*(2), 126–134.

Dabitha, A. S., & Juariyah, J. (2023). Peran Komunikasi Organisasi Karang Taruna dalam Melestarikan Tradisi Puter Kayun di Desa Boyolangu Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Bisnis dan Komunikasi Digital, 1*(2), 85–96. https://doi.org/10.47134/jbkd.v1i2.1922

Danu, P. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan, dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Jurnal Kajian Pendidikan, 2*(1), 1–8.

Dewi, G. A. D. P., & Intentilia, A. A. M. (2026). Pola Komunikasi Organisasi untuk Menciptakan Kondusivitas Kerja di Bali in Bali Souvenir. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, *5*(1), 38–49. https://doi.org/10.54259/mukasi.v5i1.5720

Dharma, A. (2017). Unsur Komunikasi dalam Arsitektur Post-Modern. *Jurnal Arsitektur, 4*(1), 1–6.

Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika*, *21*(1), 33–54. https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075

Fitria, R., & Aditia, R. (2020). Urgensi Komunikasi Dakwah di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Dawuh*, *1*(3), 1–8.

Gustini, Y., & Chandra, R. (2025). Peran Komunikasi Organisasi dalam Pemberdayaan Budaya pada Kelompok Seni Tradisional di Yogyakarta. *Jurnal Komunikasi dan Kebudayaan*, *10*(1), 45–58. https://doi.org/10.31294/jkk.v10i1.12345

Hasmawati, F. (2019). Manajemen dalam Komunikasi. *Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dakwah, 7*(2), 1–11. https://doi.org/10.19105/al-idarah.v7i2

Hendra, T., & Musliadi, P. (2019). Prinsip dan Unsur-Unsur Komunikasi dalam Perspektif Al-Qur'an. *Wardah, 20*(2), 12–31.

Hibrizi, A. N. (2024). Unsur-Unsur Komunikasi dalam Dakwah Rasulullah SAW dan Implementasi Strategi Dakwah Rasulullah di Era Digital. *Meyarsa: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Dakwah*, *5*(2), 116–126. https://doi.org/10.19105/meyarsa.v5i2.15260

Hikmah, L. (2025). Memperkuat Identitas Nasional di Era Globalisasi: Tantangan dan Strategi. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, *3*(3), 1752–1759. http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index

Irfan, M., Alimuddin, H., & Amir, N. H. (2025). Upaya Pelestarian Budaya Lokal Ada' Tuho dalam Festival Budaya sebagai Akselerasi Pemajuan Kebudayaan di Kecamatan Ulumanda Majene. *Jurnal Kebudayaan*, *5*(3), 29407–29413.

Kusuma, R. (2025). Strategi Komunikasi Kelompok Sadar Wisata dalam Pelestarian Budaya di Jabung Kecamatan Jabung Lampung Timur. *Jurnal Sosio-Humaniora*, *6*(1), 45–56.

Lindawati, S. (2016). Penggunaan Metode Deskriptif Kualitatif untuk Analisis Strategi Pengembangan Kepariwisataan Kota Sibolga Provinsi Sumatera Utara. *Prosiding Seminar Nasional APTIKOM (SEMNASTIKOM)*, Mataram, 833–837.

Lubis, F. H., Hidayat, F. P., & Hardiyanto, S. (2021). Strategi Komunikasi Organisasi PK IMM FISIP UMSU dalam Melaksanakan Program Kerja di

Masa Pandemi Covid-19. *SiNTESa CERED: Seminar Nasional Teknologi Edukasi dan Humaniora*, *1*(1), 1039–1045.

Malik, A. (2024). Fungsi Komunikasi Antara Guru dan Siswa dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *INTERAKSI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, *3*(2), 168–173. https://ejournal.undip.ac.id/index.php/interaksi/article/view/8783

Milyane, T. M., Umiyati, H., Putri, D., Juliastuti, J., Akib, S., Daud, R. F., Dawami, D., Rosemary, R., Adiarsi, G. R., Athalarik, F. M., Puspitasari, M., Andi, A., & Ramadhani, M. (2022). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.

Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Musriadi, M. (2022). *Bahan Ajar Teori Organisasi*. Jakarta: Universitas Nasional Repository.

Nisa, H. (2016). Komunikasi yang Efektif dalam Pendidikan Karakter. *Universum*, *10*(1), 49–63. https://doi.org/10.30762/universum.v10i1.223

Norlaila, & Nor, A. (2026). Asal-Usul Orang Banjar, Arsitektur Rumah Adat, serta Nilai Pendidikan, Estetika, dan Filosofi Budaya. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*, *1*(4), 1504–1508.

Putra, A. E. (2017). Peran Komunikasi Kelompok dalam Pengambilan Keputusan Organisasi. *Jurnal Ilmiah Komunikasi*, *1*(2), 1–15.

Rachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, *11*(1), 35–40. https://doi.org/10.7454/jki.v11i1.184

Raharja, F. S., & Puspitawati, P. (2024). Dinamika Organisasi Majelis Adat Budaya Melayu Indonesia (MABMI) dalam Melestarikan Budaya Melayu di Kota Medan. *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, *16*(1), 20–28. https://doi.org/10.52166/humanis.v16i1.5602

Rusdiana, A. (2021). *Organisasi Lembaga Pendidikan*. Bandung: Repository UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Saputra, S. (2020). Efektivitas Komunikasi Interpersonal dalam Kegiatan Pembelajaran Melalui Media WhatsApp Group. *Profesional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik*, *7*(1), 11–21. https://doi.org/10.37676/professional.v7i1.1087

Siti Rohmah. (2021). Komunikasi Sosial-Psikologis dalam Memproses Informasi. *Jurnal Komunikasi*, *2*(1), 76–90.

Southey, C. T. (2021). *Research Methods in Social Sciences*. London: Routledge. https://doi.org/10.4324/9781315033747-137

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2020a). *Metode Penelitian Kualitatif* (Y. S. Suryandasari, Ed.). Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2020b). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Edisi Kedua). Bandung: Alfabeta.

Suryani, L., Nadilah, T., Handayani, T., & Harto, K. (2026). Keragaman Budaya dan Teori Budaya Organisasi. *Journal on Education*, *8*(2), 194–204.

Wahab, S. A., & Luthfi, K. M. (2022). Budaya dan Kebudayaan: Tinjauan dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan yang Bersifat Universal. *Journal Form of Culture*, *5*(1), 789–791.

Wikanda, F. (2024). Pendidikan Agama Islam Etnik Banjar di Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai. *At-Tazakki*, *8*(2), 152–167.

Wisman, Y. (2017). Effective Communication in Education. *Jurnal Nomosleca*, *3*(2), 646–654.

Yanti, N., Suhartono, S., & Hiasa, F. (2018). Keterampilan Menulis Akademik Mahasiswa S1 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Bengkulu. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, *1*(1), 1–16. https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i1.4

Yuhasnil. (2019). Manajemen Organisasi dalam Meningkatkan Kinerja Anggota. *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmu*, *13*(5), 120–130. https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menarailmu/article/view/1397

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak.KP/PT/XII/2022
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003
https://fisip.umsu.ac.id fisip@umsu.ac.id umsumedan umsumedan umsumedan umsumedan

Sk-1

PERMOHONAN PERSETUJUAN
JUDUL TUGAS AKHIR MAHASISWA
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)

Kepada Yth.
Bapak/Ibu
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
FISIP UMSU
di
Medan

Medan, 25 Mei 2026

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, Saya yang bertanda tangan di bawah ini Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama Lengkap : Dimas Pamungkas
NPM : 2203110329
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Tabungan sks : 139 sks, IP Kumulatif 3,91

Mengajukan permohonan persetujuan judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah):

No.	Judul yang diusulkan	Persetujuan
1	Peran komunikasi organisasi paguyuban masyarakat Kutawaringin Kalimantan (PMKK) dalam melestarikan Budaya banjar di serdang Bedagai	8 Juli 2026
2	Penerapan Teori akomodasi komunikasi dalam mempertahankan eksistensi dalam budaya banjar di Kab. Serdang	
3	Strategi humas DISPORA serdang bedagai dalam meningkatkan daya tarik destinasi pariwisata	

Bersama permohonan ini saya lampirkan :
1. Tanda bukti lunas beban SPP tahap berjalan;
2. *Daftar Kemajuan Akademik/Transkrip Nilai Sementara* yang disahkan oleh Dekan.

Demikianlah permohonan Saya, atas pemeriksaan dan persetujuan Bapak/Ibu, Saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

Rekomendasi Ketua Program Studi: 314.22.311
Diteruskan kepada Dekan untuk
Penetapan Judul dan Pembimbing.
Medan, tgl. 08 Juli 2026

Ketua,

(Dr. Aelyar Arshad, S.Sos, M.I.Kom.)
NIDN: 0127049401

Pemohon,

(.....)

Dosen Pembimbing yang ditunjuk
Program Studi: .....

(Assoc. Prof. Dr. Leylia Khairani)
NIDN: 0125018501

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 174/SK/BAN-PT/Ak.Ppj/PT/III/2024
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238
https://fisip.umsu.ac.id fisip@umsu.ac.id umsumedan umsumedan umsumedan umsumedan

Sk-2

SURAT PENETAPAN JUDUL DAN PEMBIMBING
TUGAS AKHIR MAHASISWA
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)
Nomor : 1448/SK/II.3.AU/UMSU-03/F/2026

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Nomor: 1964/SK/II.3.AU/UMSU-03/F/2024 Tanggal 04 Djumadil Awwal 1446H/ 06 November 2024 M Tentang Panduan Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) dan Rekomendasi Pimpinan Program Studi Ilmu Komunikasi tertanggal : **08 Juli 2026**, dengan ini menetapkan judul dan pembimbing penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) untuk mahasiswa sebagai berikut:

Nama mahasiswa	: **DIMAS PAMUNGKAS**
N P M	: 2203110329
Program Studi	: Ilmu Komunikasi
Semester	: VIII (Delapan) Tahun Akademik 2025/2026
Judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah)	: **PERAN KOMUNIKASI ORGANISASI PADUAN MASYARAKAT KULAWARGA KALIMANTAN (PMKK) DALAM MELESTARIKAN BUDAYA BANJAR DI SERDANG BEDAGAI**
Pembimbing	: **Assoc. Prof. Dr. LEYLIA KHAIRANI., M.Si.**

Dengan demikian telah diizinkan menulis Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah), dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) harus memenuhi prosedur dan tahapan sesuai dengan buku pedoman penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) FISIP UMSU Tahun 2024.
2. Penetapan judul dan pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) sesuai dengan nomor yang terdaftar di Program Studi Ilmu Komunikasi: 314.22.311 tahun 2026.
3. Penetapan judul, pembimbing dan naskah Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) dinyatakan batal apabila tidak selesai sebelum masa kadaluarsa atau bertentangan dengan peraturan yang berlaku.

Masa Kadaluarsa tanggal: 08 Januari 2027.

Ditetapkan di Medan,
Pada Tangal, 23 Muharram 1448 H
08 Juli 2025 M

Dekan,

Assoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH., MSP.
NIDN: 0030017402

Tembusan :
1. Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UMSU di Medan;
2. Pembimbing ybs. di Medan;
3. Pertinggal.

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak.KP/PT/XI/2022
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003
http://fisip.umsu.ac.id fisip@umsu.ac.id umsumedan umsumedan umsumedan umsumedan

Sk-3

PERMOHONAN
SEMINAR PROPOSAL TUGAS AKHIR MAHASISWA
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)

Kepada Yth.
Bapak Dekan FISIP UMSU
di
Medan.

Medan, 21 Juli 2026

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : Dimas Pamungkas
NPM : 2203110329
Program Studi : Ilmu Komunikasi

mengajukan permohonan mengikuti **Seminar Proposal Tugas Akhir Mahasiswa** (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) yang ditetapkan dengan Surat Penetapan Judul dan Pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) Nomor: 1990 /SK/II.3-AU/UMSU-03/F/20.24 tanggal 09 Juli 2026 dengan judul sebagai berikut :

Peran Komunitas Organisasi Perkuan Masyarakat Kuluarga Kalimantan (PMKK) Dalam Pelestarian Budaya Sanjar Di Kabupaten Serdang Bedagai

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Surat Permohonan Persetujuan Judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) (SK – 1);
2. Surat Penetapan Judul dan Pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) (SK-2);
3. DKAM/ Transkrip Nilai Sementara yang telah disahkan;
4. Kartu Hasil Studi Semester 1 s/d terakhir;
5. Tanda Bukti Lunas Beban SPP tahap berjalan;
6. Tanda Bukti Lunas Biaya Seminar Proposal Tugas Akhir Mahasiswa;
7. Kartu Kuning Peninjau Seminar Proposal;
8. Semua berkas difotocopy rangkap 1 dan dimasukkan ke dalam MAP berwarna **BIRU**;
9. Proposal Tugas Akhir Mahasiswa yang telah disahkan oleh Pembimbing (rangkap - 3).

Demikianlah permohonan saya untuk pengurusan selanjutnya. Atas perhatian Bapak saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

Diketahui oleh Ketua	Menyetujui	Pemohon,
Program Studi	Pembimbing	
(Dr. AKHYAR ANSHORI, S.Sos, M.Hum)	(Assoc. Prof. Dr. Dewi Haryani, M.Si.)	(Dimas Pamungkas)
NIDN: 0122048401	NIDN: 0125018504	

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

SK-4

UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

UNDANGAN/PANGGILAN SEMINAR PROPOSAL UJIAN TUGAS AKHIR
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)
Nomor : **1714**/UND/II.3.AU/UMSU-03/F/2026

Program Studi : **Ilmu Komunikasi**
Hari, Tanggal : KAMIS, 30 JULI 2026
Waktu : 08.00 WIB s.d. selesai
Tempat : Aula FISIP UMSU Lt. 2
Pemimpin Seminar : **Dr. AKHYAR ANSHORI., M.I.Kom.**

No.	NAMA MAHASISWA	NOMOR POKOK MAHASISWA	PENANGGAP	PEMBIMBING	JUDUL PROPOSAL UJIAN TUGAS AKHIR
21	DIMAS PAMUNGKAS	2203110329	NURHASANAH NASUTION, S.Sos., M.I.Kom.	Assoc. Prof. Dr. LEYLIA KHAIRANI, M.Si.	PERAN KOMUNIKASI ORGANISASI PADUAN MASYARAKAT KULAWARGA KALIMANTAN (PMKK) DALAM MELESTARIKAN BUDAYA BANJAR DI SERDANG BEDAGAI
22	RAYHAN ZULFIQRI	2203110328	Assoc. Prof. Dr. LEYLIA KHAIRANI, M.Si.	NURHASANAH NASUTION, S.Sos., M.I.Kom.	STRATEGI KOMUNIKASI UMKM DALAM MENGHADAPI PERUBAHAN PASAR DIGITAL DI KABUPATEN SERDANG BEDAGAI
23	FATEH ALRIDO NASHA	2203110405	Dr. AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I Kom.	Assoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH. S.Sos., MSP.	EFEKTIVITAS KOMUNIKASI BAWASLU SUMATERA UTARA DALAM SOSIALISASI DEBAT PENEGAKAN HUKUM UNTUK MENINGKATKAN PENGETAHUAN PEMILU BAGI MAHASISWA.
24	RANZIANSYAH MANULLANG	2203110010	Dr. IRWAN SYARI TANJUNG, S.Sos., M.AP.	ABDURRAHMAN ZUHDI, S.I.Kom., M.I.Kom.	PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DALAM PENAGANAN PELECEHAN VERBAL SISWA DI SMA LAKSAMANA MARTADINATA MEDAN
25	HARRY GUNAWAN NASUTION	2203110409	H. TENERMAN, S.Sos., M.I.Kom.	Assoc. Prof. Dr. LEYLIA KHAIRANI, M.Si.	POLA KOMUNIKASI ORGANISASI HATO BANGON DALAM PENYELESAIAN KONFLIK SOSIAL BERDASARKAN NILAI DALIHAN NA TOLU DI KABUPATEN MANDAILING NATAL

Medan, 14 SHAFAR 1448 H
28 JULI 2026 M

Dekan

(Assoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH., MSP.)

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak.KP/PT/XI/2022
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Rasyid No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003
https://fisip.umsu.ac.id fisip@umsu.ac.id umsumedan umsumedan umsumedan umsumedan

Sk-5

BERITA ACARA BIMBINGAN TUGAS AKHIR MAHASISWA

Nama lengkap : Dimas pamungkas
NPM : 2203110329
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) : Peran komunikasi organisasi paguyuban masyarakat kebudayaan kalimantan (PMKK) dalam pelestarian budaya Banjar di Kabupaten Serdang Bedagai

No.	Tanggal	Kegiatan Advis/Bimbingan	Paraf Pembimbing
1.	08-07-2026	Bimbingan judul proposal	
2.	16-07-2026	Bimbingan proposal bab 1-3	
3.	20-07-2026	Revisi proposal bab 1-3	
4.	24-07-2026	ACC proposal	
5.	30-07-2026	Bimbingan revisi hasil proposal	
6.	06-08-2026	Bimbingan bab 1-3 dan draft wawancara	
7.	07-08-2026	ACC draft wawancara	
8.	18.08.2026	Bimbingan skripsi bab 4 dan 5	
9.	20.08.2026	revisi bab 4 dan 5	
10.	21.08.2026	ACC skripsi	

Medan, 21 Agustus 2026

Dekan,

Assoc. Prof. Dr. Arifin, S.Sos., M.Si.
NIDN: 0030017402

Ketua Program Studi,

Dr. Zahrar Ansyori, S.Sos, M.I.Kom
NIDN: 1270484401

Pembimbing,

Assoc. Prof. Dr. Leyla Dwiyanti, M.Si.
NIDN: 0125058504

UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Sk-10

UNDANGAN/ PANGGILAN UJIAN TUGAS AKHIR
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)
Nomor : 1991/UND/II.3.AU/UMSU-03/F/2026

Pogram Studi : Ilmu Komunikasi
Hari, Tanggal : JUM'AT, 11 SEPTEMBER 2026
Tempat : Aula FISIP UMSU Lt. 2
Pembukaan : 08.15 WIB

No.	Nama Mahasiswa	Nomor Pokok Mahasiswa	Waktu	TIM PENGUJI			Judul Ujian Tugas Akhir
				PENGUJI I	PENGUJI II	PENGUJI III	
11	TAZKIA HUMAIRO	2203110167		Assoc. Prof. Dr. PUJI SANTOSO, MSP.	Dr. FAIZAL HAMZAH LUBIS, M.I.Kom.	Dr. IRWAN SYARI TANJUNG, M.AP.	PENGARUH KOMUNIKASI PENGAWAS SEKOLAH TERHADAP KINERJA GURU DI KABUPATEN SERDANG BEDAGAI
12	DIMAS PAMUNGKAS	2203110329		Assoc. Prof. Dr. PUJI SANTOSO, MSP.	Dr. IRWAN SYARI TANJUNG, M.AP.	Assoc. Prof. Dr. LEYLIA KHAIRANI, M.Si.	PERAN KOMUNIKASI ORGANISASI PADUAN MASYARAKAT KULAWARGA KALIMANTAN (PMKK) DALAM MELESTARIKAN BUDAYA BANJAR DI SERDANG BEDAGAI
13	ADELLIA	2203110138		Dr. AKHYAR ANSHORI, M.I Kom.	Assoc. Prof. Dr. LEYLIA KHAIRANI, M.Si.	ELVITA YENNI, S.S. M.Hum.	PENGARUH PAPARAN KONTEN KULINER TIKTOK TERHADAP FOMO DAN PERILAKU MINAT BELI KONSUMEN REMAJA DI KOTA MEDAN
14	ROBY ARYA	2203110399		Dr. IRWAN SYARI TANJUNG, M.AP.	ELVITA YENNI, S.S. M.Hum.	Assoc. Prof. Dr. PUJI SANTOSO, MSP.	ANALISIS VISUAL EFEK TERHADAP EMOSIONAL NOSTALGIA DALAM VIDEO JKT48 GEN 12 REWIND AWAL PERJALANAN CI CHANNEL YOUTUBE ANOMALI
15	M. TAUFIQURAHMAN	2203110338		Dr. FAIZAL HAMZAH LUBIS, M.I.Kom.	ELVITA YENNI, S.S. M.Hum.	Dr. IRWAN SYARI TANJUNG, M.AP.	PENGARUH KOMUNIKASI KELOMPOK BNN TERHADAP PENCEGAHAN PENYALAHGUNAAN NARKOTIKA DI KALANGAN REMAJA DI KABUPATEN BATUBARA

Notulis Sidang :
1.

Medan, 26 RABIUL AWAL 1448 H
08 SEPTEMBER 2026 M

Ditetapkan oleh :
Wakil Rektor Bidang AIK, Pendidikan, Pengajaran, dan Digitalisasi

Dr. MARAH DOLY NASUTION, S.Pd., M.Si.

Ketua

Assoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH., MSP.

Panitia Ujian

Sekretaris

Assoc. Prof. Dr. ABRAR ADHANI., M.I.Kom

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

Nama	: Dimas Pamungkas
Tempat, Tanggal Lahir	: Citaman Jernih, 23 Oktober 2003
Jenis Kelamin	: Pria
Agama	: Islam
Kewarganegaraan	: Indonesia
Alamat	: Jl. Kutilang Dusun IV
Anak Ke	: 3 Dari 3 Bersaudara
E-Mail	: dimassspmngksss23@gmail.com

DATA ORANG TUA

Nama Ayah	: Suherman
Pekerjaan	: Pegawai Swasta
Nama Ibu	: Jumilah
Pekerjaan	: Ibu Rumah Tangga
Alamat	: Jl. Kutilang Dusun IV

DATA PENDIDIKAN

TK	: -
SD	: SD N 104259 Citaman Jernih
SMP	: SMP N 2 Perbaungan
SMA	: SMA N 1 Perbaungan
S1	: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara